

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Objek Perancangan

Objek rancangan adalah Pusat Pengembangan Seni Karawitan Jawa Timur yang merupakan sebuah layanan pendidikan dan pengembangan kesenian khususnya tari dan musik karawitan Jawa Timur. Berikut ini akan dijelaskan tentang Pusat Pengembangan Seni Karawitan Jawa Timur.

2.1.1 Definisi Judul

Dalam beberapa sumber, pengertian pusat dapat diartikan sebagai pokok pangkal atau yang menjadi pempunan dalam berbagai urusan, hal, dan sebagainya (<http://kamusbahasaIndonesia.org/pusat/miripixzz2PMw1pu46>). Pusat dapat diartikan pula sebagai tempat yang dominan memiliki kekuatan dalam mengatur atau mempengaruhi (www.thefreedictionary.com/central).

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1538) merupakan suatu proses, cara, perbuatan mengembangkan. Menurut Drs. Iskandar Wiryokusumo M.sc., pengembangan merupakan upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan ketrampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya. Sedangkan

menurut Poerwadarminta (2002: 474) pengembangan adalah suatu proses atau cara menjadikan sesuatu menjadi lebih maju, baik, sempurna, dan berguna.

Seni menurut Ki Hajar Dewantara merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaan dan sifat indah, sehingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia. Seni juga dapat diartikan sebagai keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya (<http://kamusbahasaindonesia.org/seni/mirip>).

Karawitan adalah musik yang dihasilkan dari instrumen gamelan. Karawitan diartikan sebagai musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Suhastjarja,1984: 2)

Jawa Timur merupakan sebuah provinsi di bagian timur Pulau Jawa, Indonesia. Ibukota terletak di Surabaya. Luas wilayahnya 47.922 km², dan jumlah penduduknya 37.476.757 jiwa (2010). Jawa Timur memiliki wilayah terluas di antara 6 provinsi di Pulau Jawa, dan memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Indonesia setelah Jawa Barat. Jawa Timur berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Selat Bali di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Provinsi Jawa Tengah di barat. Wilayah Jawa Timur juga meliputi Pulau Madura, Pulau Bawean, Pulau Kangean serta sejumlah pulau-pulau kecil di Laut Jawa dan Samudera Hindia (http://id.wikipedia.org/wiki/Jawa_Timur).

Dalam lingkup pembahasan tradisinya, orang Jawa Timur membedakan dirinya atas dua golongan sosial, yaitu *wong cilik* dan kaum priyayi. Kaum priyayi inilah pembawa kebudayaan Jawa tradisional, sampai sekarang dalam kalangan kaum priyayi, berbagai bentuk kesenian Jawa Timur dikembangkan, seperti tari, gamelan, wayang, dan lain-lain (Suseno, 1985: 10-13).

Dari pengertian kata-kata tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi “Pusat Pengembangan Seni Karawitan Jawa Timur” adalah tempat yang menjadi acuan dalam upaya memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar dalam ilmu yang berdasar pada keindahan menyusun nada yang mengandung irama, keharmonisan, dengan menggunakan alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi-bunyian yaitu gamelan. Pusat Pengembangan Seni Karawitan Jawa Timur yang ada melingkupi wadah pendidikan, pelestarian, serta pertunjukan.

2.1.2 Sejarah dan Perkembangan Seni Karawitan Tradisional di Indonesia

Sejarah perkembangan musik di Indonesia dibagi menjadi beberapa tahapan, tahapan yang ada antara lain sebagai berikut:

- Pada masa sebelum masuknya pengaruh Hindu-Buddha

Pada masa ini, musik dipakai sebagai bagian dari kegiatan ritual masyarakat. Dalam beberapa kelompok, bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh anggota badan atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Instrumen atau alat musik yang digunakan umumnya berasal dari alam sekitarnya.

- Masa setelah masuknya pengaruh Hindu-Buddha

Pada masa ini berkembanglah musik-musik istana, khususnya di Pulau Jawa. Saat itu, musik tidak hanya dipakai sebagai bagian ritual saja, tetapi juga dalam kegiatan-kegiatan keistanaan (sebagai sarana hiburan para tamu raja). Musik istana yang berkembang adalah musik gamelan. Musik gamelan terdiri dari lima kelompok, yaitu kelompok balungan, kelompok blimbingan, kelompok pencon, kelompok kendang, dan kelompok pelengkap.

- Masa setelah masuknya pengaruh Islam

Selain berdagang dan menyebarkan agama Islam, para pedagang Arab juga memperkenalkan musik mereka. Alat musik mereka berupa gambus dan rebana. Dari proses itulah muncul orkes-orkes gambus di Indonesia hingga saat ini.

- Masa Kolonialisme

Masuknya bangsa Barat ke Indonesia juga membawa pengaruh besar dalam perkembangan musik Indonesia. Para pendatang ini memperkenalkan berbagai alat musik dari negara mereka, seperti biola, *cello*, gitar, seruling, dan *ukulele*. Mereka pun membawa sistem solmisasi dalam berbagai karya lagu.

Saat ini, dalam perkembangan musik di Indonesia, para musisi Indonesia menciptakan sajian musik dimana musik yang tercipta merupakan perpaduan antara musik barat dan musik Indonesia. Sajian musik itu dikenal sebagai musik keroncong.

Untuk perkembangan seni tari sendiri dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

- Zaman prasejarah

Tarian berbentuk ungkapan ekspresi dengan hentakan kaki, tepukan tangan, dan jeritan.

- Zaman sejarah

Tarian sudah mengarah pada maksud dan tujuan menari. Tidak hanya sebagai ungkapan perasaan, melainkan berfungsi juga sebagai ritual keagamaan dan hiburan.

- Zaman modern

Tarian diwujudkan dengan gaya baru yang lebih bebas (<http://vikochejr.blogspot.com/2012/11/tari-daerah-nusantara.html>).

2.1.3 Fungsi dan Peranan Musik Tradisional

Kehadiran seni musik di tengah-tengah masyarakat memiliki berbagai fungsi, antara lain fungsi yang sifatnya individual dan sosial. Fungsi yang bersifat individual, yaitu sebagai ungkapan atau ekspresi jiwa dan sebagai kepuasan batin bagi penciptanya. Di samping itu, musik dapat berfungsi sosial, kehadiran seni musik mempunyai peranan besar dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, di antaranya menjadi media hiburan, komunikasi, pendidikan, dan keagamaan.

a. Fungsi Individual

Melalui musik, seseorang dapat mengungkapkan atau mengekspresikan gejolak jiwa, perasaan, atau kegalauan yang terpendam dalam hatinya. Melalui syair lagu yang digubahnya, seniman musik dapat mengkritik atau memprotes

kondisi yang ada di lingkungannya, serta dapat pula mengungkapkan rasa cinta dan kekagumannya terhadap sesama manusia, alam, dan Sang Pencipta. Jadi, seni apa pun, termasuk seni musik dapat dipakai sebagai media ekspresi yang dapat memberikan kepuasan batin bagi penciptanya.

b. Fungsi Sosial

Musik memiliki peran yang besar dalam kehidupan manusia. Hal itu dapat kita saksikan di mana musik sering diperdengarkan pada sebuah upacara adat, upacara kenegaraan, penyambutan tamu, pesta, dan lain-lain. Sebuah pertunjukan tari akan kacau apabila secara tiba-tiba musik yang mengiringinya berhenti di tengah jalan. Hal yang sama akan terjadi pada gereja tanpa lonceng atau litani, atau masjid tanpa bedug. Bagi masyarakat, kehadiran seni musik memiliki bermacam-macam fungsi sosial, di antaranya sebagai berikut:

- **Media rekreasi atau Hiburan**

Sebuah pagelaran musik ternyata mampu menciptakan kondisi tertentu yang bersifat penyegaran dan pembaruan kondisi yang telah ada. Dalam hal ini, musik memasuki psikologi kegembiraan massa sehingga mampu menghilangkan perasaan jenuh dan bosan terkurung dalam kerutinan kehidupan. Melalui syair lagu dan iringan musik, kita dapat menikmati keindahannya.

- **Media komunikasi**

Selain menggunakan bahasa verbal atau visual, jalinan komunikasi antar etnis, bahkan antar negara bisa dilakukan dengan seni musik. Saat ini terdapat fenomena baru dalam mempertemukan karya pemusik tradisional dengan pemusik modern yang disebut kolaborasi. Keragaman bentuk dan jenis musik di nusantara

dapat dijadikan ajang kolaborasi musik antar etnis. Dengan demikian, nilai-nilai persatuan dan kesatuan antar bangsa dan keterbukaan komunikasi akan lebih mengental. Melalui bahasa musik, syair lagu serta alunan musik, pesan-pesan tertentu dapat disampaikan dengan lebih indah.

- **Media pendidikan**

Di antara tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur. Secara filosofi titik tekannya adalah obyek nilai dan moral pada diri anak didik tersebut. Seni dapat dimanfaatkan untuk membimbing dan mendidik mental serta tingkah laku seseorang agar berubah menuju kondisi yang lebih baik, antara lain memperluas perasaan, bersikap santun, berperilaku lemah lembut, bermoral mulia, dan berbudi pekerti luhur.

- **Media agama**

Musik memainkan peranan penting dalam kegiatan keagamaan atau beribadah, seperti kepada Sang Pencipta yang dilakukan di pura, gereja, atau masjid. Dalam agama Islam, lagu-lagu pujian banyak diiringi dengan pukulan rebana. Di samping fungsi-fungsi tersebut, musik secara lebih spesifik juga digunakan pada berbagai perayaan atau upacara adat sehubungan dengan kondisi alam, musim tertentu, pernikahan, atau kematian.

Musik tradisional memiliki berbagai macam peranan dalam kehidupan masyarakat Indonesia sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- a. Sarana upacara budaya (ritual)**

Musik di Indonesia, biasanya berkaitan erat dengan upacara- upacara kematian, perkawinan, kelahiran, serta upacara keagamaan dan kenegaraan.

Bunyi-bunyian dan nada-nada yang dihasilkan sangat memungkinkan untuk mendukung upacara budaya (ritual). Di beberapa daerah, bunyi yang dihasilkan oleh instrumen atau alat tertentu diyakini memiliki kekuatan magis. Oleh karena itu, instrumen seperti itu dipakai sebagai sarana kegiatan adat masyarakat. Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa musik tradisional dapat berfungsi sebagai sarana dalam suatu upacara budaya (Ritual).

b. Sarana Hiburan

Dalam hal ini, musik merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan akibat rutinitas harian, serta sebagai sarana rekreasi dan ajang pertemuan dengan warga lainnya. Umumnya masyarakat Indonesia sangat antusias dalam menonton pagelaran musik. Jika ada perunjukan musik di daerah mereka, mereka akan berbondong-bondong mendatangi tempat pertunjukan untuk menonton. Pada jaman dahulu, pada masa kerajaan memerintah di daerah-daerah di Indonesia, setiap tamu kerajaan yang berkunjung akan disambut oleh iringan-iringan musik tradisional sebagai upacara penyambutan dan sebagai sarana penghibur bagi para tamu kerajaan untuk melepas lelah.

c. Sarana Ekspresi Diri

Bagi para seniman musik (baik pencipta lagu maupun pemain musik), musik adalah media untuk mengekspresikan diri mereka. Melalui musik, mereka mengaktualisasikan potensi dirinya. Melalui musik pula, mereka mengungkapkan perasaan, pikiran, gagasan, dan cita-cita tentang diri, masyarakat, Tuhan, dan dunia.

d. Pengiring Tarian

Musik dan tarian masing-masing mempunyai pola dan ritme yang saling berhubungan, suatu tarian tanpa diiringi irama musik maka akan terasa hampa (kosong) dan menyulitkan bagi sang penari karena mereka tidak mempunyai gambaran ritme dan tempo yang akan mereka gunakan untuk menuntun mereka dalam menari. Di berbagai daerah di Indonesia, bunyi-bunyian atau musik diciptakan oleh masyarakat untuk mengiringi tarian daerah. Oleh sebab itu, kebanyakan tarian daerah di Indonesia hanya bisa diiringi oleh musik daerahnya sendiri.

e. Sarana Ekonomi

Bagi para musisi, musik adalah sarana penghidupan ekonomi mereka. Mereka dihargai lewat karya (lagu) yang mereka buat dan yang mereka mainkan. Semakin bagus dan semakin populernya suatu karya seni musik maka akan semakin tinggi penghargaan yang diberikan baik penghargaan dalam bentuk materiil maupun moral.

Dalam dunia industri musik, para musisi yang bekerja sama dengan industri rekaman, mereka akan merekam hasil karya mereka dalam bentuk pita kaset dan cakram padat (Compact Disk/CD) serta menjualnya ke pasaran. Dari hasil penjualannya ini mereka mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain dalam media kaset dan CD. Para musisi juga melakukan pertunjukan yang dipungut biaya. Pertunjukan tidak hanya dilakukan di suatu tempat, tetapi juga bisa dilakukan di daerah- daerah lain di Indonesia ataupun di

luar Indonesia yang dapat menghasilkan pendapatan bagi mereka (<http://agunghanafi87.blogspot.com/2012/11/fungsi-dan-peranan-musik-tradisional.html>).

2.1.4 Fungsi Seni Tari Tradisional

Tari memiliki beberapa fungsi, diantaranya sebagai:

- Sarana upacara adat dan religi. Berbagai upacara yang berkaitan dengan perburuan, kenaikan tahta, panen, kelahiran, dan kematian memiliki tarian sendiri-sendiri yang bersifat sacral dengan unsur pemujaan pada alam dan penguasanya.
- Sarana pendidikan yang membentuk emosi keterampilan, dan budi pekerti seperti membina kelompok yang santun dan bertoleransi. Tari juga berfungsi sebagai pemersatu dalam komunikasi dan interaksi masyarakat.

2.1.5 Unsur-unsur Musik Tradisional

Unsur-unsur musik adalah bagian-bagian dalam musik yang merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu atau komposisi (karya) musik. Sebuah karya musik/komposisi musik dalam proses pembuatannya tidak mungkin lepas dari unsure-unsur musik tersebut. Berikut ini adalah unsur-unsur musik yang terdapat dalam musik tradisi:

a. Irama

Irama adalah rangkaian gerak yang berlangsung secara teratur sehingga membentuk suatu pola tertentu. Irama terbentuk dari rangkaian bunyi ataupun

diam (tidak berbunyi/istirahat) yang panjang pendeknya berbeda dan berjalan secara teratur.

Berikut ini adalah beberapa contoh irama yang digunakan dalam musik tradisional gamelan:

1. Irama lancar

Irama lancar adalah irama yang bertempo cepat dalam gamelan. Irama ini disebut juga irama 1/1.

2. Irama Satu

Irama satu adalah irama yang bertempo sedang, irama ini disebut juga irama tanggung.

3. Irama Dua

Yaitu irama yang memiliki tempo agak lambat. Irama ini sering disebut juga dengan istilah *dado/dadi* atau irama $\frac{1}{4}$.

4. Irama Tiga

Irama tiga adalah irama gamelan yang bertempo lambat. Irama ini disebut juga *wiled* atau irama $\frac{1}{8}$.

5. Irama Empat

Merupakan irama alam musik gamelan yang bertempo sangat lambat. Disebut juga irama *wiled rangkep* atau irama $\frac{1}{16}$.

b. Sistem nada

Sistem nada adalah susunan nada yang berurutan dengan jarak tertentu. Sistem nada lebih dikenal dengan sebutan tangga nada. Tangga nada ada beberapa

macam, yang paling kita kenal adalah tangga nada diatonis dan tangga nada pentatonis. Tangga nada diatonis adalah tangga nada yang memiliki susunan nada 7 buah nada, sedangkan tangga nada pentatonis yaitu tangga nada yang mempunyai 5 buah nada dalam susunan nadanya.

Dalam musik tradisional gamelan, tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonis, tangga nada dalam gamelan sering disebut dengan istilah titi laras. Titi laras pentatonis dalam gamelan ada dua macam yaitu titi laras *pelog* dan titi laras *slendro*.

- Tangga Nada *Pelog*

Tangga nada/titi laras *pelog* dibagi lagi menjadi tiga macam yaitu *Pelog Lima*, *Pelog Nem*, dan *Pelog Barang*.

- Tangga Nada *Slendro*

Tangga nada *slendro* juga dibagi tiga macam, yaitu *Slendro Nem*, *Slendro Mayura*, dan *Slendro Sanga*.

c. Notasi

Notasi merupakan sistem penulisan nada yang tinggi rendahnya dapat dibedakan sesuai dengan ketentuan. Notasi yang kita kenal ada dua macam yaitu notasi balok dan notasi angka. Musik tradisional kebanyakan tidak memiliki sistem penulisan nada/notasi melodi karena kebanyakan proses penciptaannya yang secara langsung dan secara lisan. Akan tetapi ada beberapa daerah yang menggunakan notasi musik seperti daerah Jawa dan Bali. Sistem notasi musik yang digunakan adalah sistem notasi angka (<http://kabainfo.blogspot.com>)

/2012/11/fungsi-musik-tradisional.html).

2.1.6 Unsur Pendukung Seni Tari Tradisional

Unsur pendukung tari adalah tata rias dan busana. Busana yang dipakai terdiri dari pakaian dan perhiasan seperti mahkota, gelang, anting, ikat pinggang, dan sebagainya. Fungsinya adalah untuk membedakan peran atau tokoh-tokoh yang membantu menghidupkan perwatakan penari dalam peranannya, memberi fasilitas dan membantu gerak, serta menambah keindahan dari penampilan.

2.1.7 Instrumen Musik di Indonesia

- **Gamelan**

Gamelan adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam. Gamelan berasal dari daerah Jawa Tengah, DI. Yogyakarta, Jawa Timur juga di Jawa Barat yang biasa disebut dengan Degung dan di Bali (Gamelan Bali). Satu perangkat gamelan terdiri dari instrumen saron, demung, gong, kenong, slenthem, bonang dan beberapa instrumen lainnya. Gamelan mempunyai nada pentatonik (terdiri dari 5 nada dalam 1 oktaf). Cara memainkannya adalah dipukul dengan menggunakan pemukul khusus.

- **Talempong**

Talempong adalah seni musik tradisi dari Minangkabau/Sumatera Barat. Talempong adalah alat musik bernada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si, do)

- **Kolintang**

Kolintang atau kulintang berasal dari daerah Sulawesi Utara. Kolintang mempunyai tangga nada diatonis yang semua instrumennya terdiri dari bas, melodis dan ritmis. Bahan dasar untuk membuat kulintang adalah kayu. Cara untuk memainkan alat musik ini dipukul dengan menggunakan stik.

- **Arumba**

Arumba (alunan rumpun bambu) berasal dari daerah Jawa Barat. Arumba adalah alat musik yang terbuat dari bahan bambu yang dimainkan dengan melodis dan ritmis. Pada awalnya arumba menggunakan tangga nada pentatonis namun dalam perkembangannya menggunakan tangga nada diatonis.

- **Kendang**

Kendang adalah sejenis alat musik perkusi yang membrannya berasal dari kulit hewan. Kendang atau gendang dapat dijumpai di banyak wilayah Indonesia. Di Jawa Barat, kendang mempunyai peranan penting dalam tarian Jaipong. Di Jawa Tengah, Bali, DI Yogyakarta, Jawa Timur kendang selalu digunakan dalam permainan gamelan baik untuk mengiringi, tari, wayang, ketoprak. Tifa adalah alat musik sejenis kendang yang dapat dijumpai di daerah Papua, Maluku dan Nias. Rebana adalah jenis gendang yang ukuran bervariasi dari yang kecil hingga besar. Rebana adalah alat musik yang biasa digunakan dalam kesenian yang bernafaskan Islam. Rebana dapat di jumpai hampir disebagian wilayah Indonesia.

2.1.8 Instrumen Musik Khas Jawa Timur

2.1.8.1 Gamelan

Gamelan adalah alat musik yang terbuat dari bahan logam. Gamelan berasal dari daerah Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur juga di Jawa Barat yang biasa disebut dengan Degung dan di Bali (Gamelan Bali). Satu perangkat gamelan terdiri dari instrumen saron, demung, gong, kenong, slenthem, bonang dan beberapa instrumen lainnya.

Gamelan yang berada di Jawa Timur tidak sama dengan gamelan pada daerah lainnya. Contohnya saja, gamelan Jawa memiliki nada yang lebih lembut, berbeda dengan Gamelan Bali yang rancak dan Gamelan Sunda yang sangat mendayu-dayu dan didominasi suara seruling. Perbedaan itu wajar, karena Jawa memiliki pandangan hidup tersendiri yang diungkapkan dalam irama musik gamelannya.

a. Sejarah Gamelan

Awalnya, alat musik instrumen gamelan dibuat berdasarkan relief yang ada dalam Candi Borobudur pada abad ke-8. Dalam relief di candi tersebut, terdapat beberapa alat musik yang terdiri dari kendang, suling bambu, kecapi, dawai yang digesek dan dipetik, serta lonceng. Sejak itu, alat musik tersebut dijadikan sebagai alat musik dalam alunan musik gamelan Jawa.

Alat musik yang terdapat di relief Candi Borobudur tersebut digunakan untuk memainkan gamelan. Pada masa pengaruh budaya Hindu-Budha

berkembang di Kerajaan Majapahit, gamelan diperkenalkan pada masyarakat Jawa di Kerajaan Majapahit.

Menurut kepercayaan orang Jawa, gamelan itu sendiri diciptakan oleh Sang Hyang Guru Era Saka, sebagai dewa yang dulu menguasai seluruh tanah Jawa. Sang dewa inilah yang menciptakan alat musik gong, yang digunakan untuk memanggil para dewa.

Alunan musik gamelan Jawa di daerah Jawa sendiri disebut karawitan. Karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus. Seni karawitan yang menggunakan instrumen gamelan terdapat pada seni tari dan seni suara khas Jawa, yaitu sebagai berikut:

- Seni suara terdiri dari sinden, gerong, sendon, dan celuk.
- Seni pedalangan terdiri dari wayang kulit, wayang golek, wayang gedog, wayang klithik, wayang beber, wayang suluh, dan wayang wahyu.
- Seni tari terdiri dari tari srimpi, bedayan, golek, wireng, dan tari pethilan (<http://download-aplikasigratis-banyumas.blogspot.com/2012/05/sejarah-gamelan-jawa-dan-asal-usulnya.html>).

Seni gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Saat diadakan acara resmi kerajaan di Keraton, digunakan alunan musik gamelan sebagai pengiring. Terutama, jika ada anggota keraton yang melangsungkan pernikahan tradisi Jawa. Masyarakat Jawa pun menggunakan alunan musik gamelan ketika mengadakan resepsi pernikahan.

Pandangan hidup Jawa Timur yang diungkapkan dalam musik gamelannya adalah keselarasan kehidupan jasmani dan rohani, keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan tali rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Perkembangan selanjutnya setelah dinamai gamelan, musik ini dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang, dan tarian. Barulah pada beberapa waktu sesudahnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara para sinden.

Seperangkat gamelan terdiri dari beberapa alat musik, diantaranya satu set alat musik serupa drum yang disebut kendang, rebab dan celempung, gambang, gong dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan, misalnya gong berperan menutup sebuah irama musik yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending.

Gamelan Jawa Timur adalah musik dengan nada pentatonis. Satu permainan gamelan komplit terdiri dari dua putaran, yaitu *slendro* dan *pelog*. *Slendro* memiliki 5 nada per oktaf, yaitu 1 2 3 5 6 [C- D E+ G A] dengan perbedaan interval kecil. *Pelog* memiliki 7 nada per oktaf, yaitu 1 2 3 4 5 6 7 [C+ D E- F# G# A B] dengan perbedaan interval yang besar. Komposisi musik gamelan diciptakan dengan beberapa aturan, yaitu terdiri dari beberapa putaran,

dibatasi oleh satu gongan serta melodinya diciptakan dalam unit yang terdiri dari 4 nada.

Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras *slendro* dan *pelog*) yang pengerjaannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.

Gamelan Jawa dalam perkembangannya juga mengalami perubahan-perubahan. Perubahan terjadi pada cara pembuatannya, sedangkan perkembangannya menyangkut kualitasnya. Dahulu pemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini, siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk dalam kategori pusaka.

Gamelan yang lengkap mempunyai kira-kira 72 alat dan dapat dimainkan oleh nyaga (penabuh) dengan disertai 10 – 15 pesinden dan atau gerong. Susunannya terutama terdiri dari alat-alat pukul atau tetabuhan yang terbuat dari logam. Alat-alat lainnya berupa kendang, rebab (alat gesek), gambang yaitu sejenis *xylophon* dengan bilah-bilahnya dari kayu, dan alat berdawai kawat yang dipetik bernama siter atau celepung (<http://senibudaya-indonesia.blogspot.com/2012/05/gamelan-diindonesia.html>).

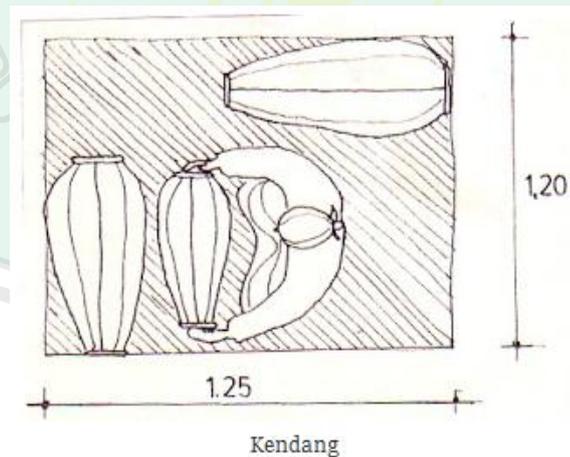
b. Bagian-bagian instrumen gamelan

- Kendhang: Terbuat dari kulit hewan (Sapi atau kambing).



Gambar 2.1 Kendhang

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.2 Besaran Kendhang

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Kendhang berfungsi utama untuk mengatur irama. Kendhang ini dibunyikan dengan tangan, tanpa alat bantu. Jenis kendang yang kecil disebut ketipung, yang menengah disebut kendang ciblon/kebar. Pasangan ketipung ada satu lagi bernama kendang gedhe biasa disebut kendang kalih.

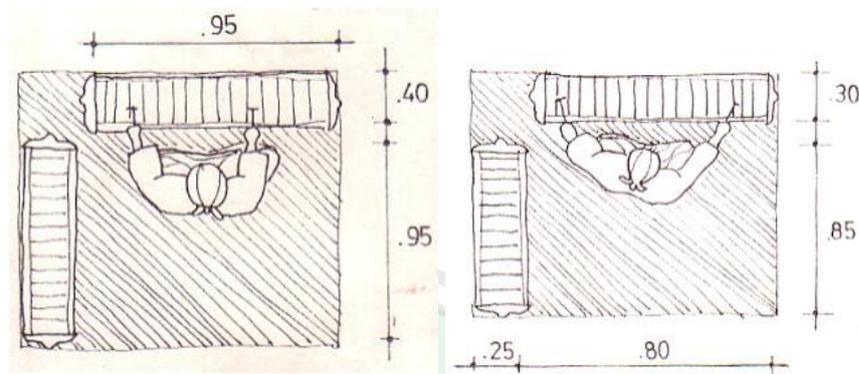
Kendang kalih dimainkan pada lagu atau *gendhing* yang berkarakter halus seperti ketawang, *gendhing kethuk kalih*, dan *ladrang* irama *dadi*. Bisa juga dimainkan cepat pada pembukaan lagu jenis lancaran, *ladrang* irama tanggung. Untuk bermain kendhang, dibutuhkan orang yang sangat mendalami budaya Jawa, dan dimainkan dengan perasaan naluri si pemain, tentu saja dengan aturan-aturan yang ada.

- Demung, Saron, Peking



Gambar 2.3 Demung, Saron, Peking

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.4 Besaran Saron demung, peking

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Alat ini berbentuk bilahan dengan enam atau tujuh bilah (satu oktaf) ditumpangkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Instrumen ini ditabuh dengan tabuh yang dibuat dari kayu. Menurut ukuran dan fungsinya, terdapat tiga jenis:

a. *Demung* (paling besar)

Alat ini berukuran besar dan beroktaf tengah. Demung memainkan balungan gendhing dalam wilayahnya yang terbatas. Umumnya, satu perangkat gamelan mempunyai satu atau dua demung. Tetapi ada gamelan di kraton yang mempunyai lebih dari dua demung.

b. *Saron* (sedang)

Alat ini berukuran sedang dan beroktaf tinggi. Seperti demung, saron baru memainkan balungan dalam wilayahnya yang terbatas. Pada teknik tabuhan imbal-imbalan, dua saron memainkan lagu jalin menjalin yang bertempo

cepat. Seperangkat gamelan mempunyai dua saron, tetapi ada gamelan yang mempunyai lebih dan dua saron.

c. *Peking* (paling kecil)

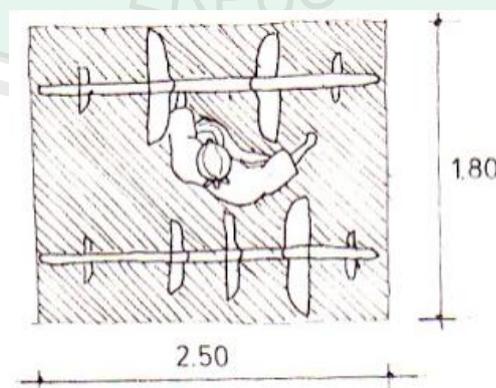
Berbentuk saron yang paling kecil dan beroktaf paling tinggi. Saron panerus atau peking ini memainkan tabuhan rangkap dua atau rangkap empat lagu balungan.

- Gong dan Kempul



Gambar 2.5 Gong dan Kempul

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.6 Besaran Gong dan Kempul

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Gong menandai permulaan dan akhiran *gendhing* dan memberi rasa keseimbangan setelah berlalunya kalimat lagu *gendhing* yang panjang. Gong sangat penting untuk menandai berakhirnya satuan kelompok dasar lagu, sehingga kelompok itu sendiri (yaitu kalimat lagu di antara dua tabuhan gong) dinamakan *gongan*.

Ada dua macam gong:

- gong ageng (besar) dan
- gong suwukan atau gong siyem yang berukuran sedang.



Gambar 2.7 Gong

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)

Gong gantung berukuran kecil. Kempul menandai aksan-aksan penting dalam kalimat lagu *gendhing*. Dalam hubungannya dengan lagu *gendhing*, kempul bisa memainkan nada yang sama dengan nada balungan, kadang-kadang kempul mendahului nada balungan berikutnya.

- Bonang



Gambar 2.8 Bonang

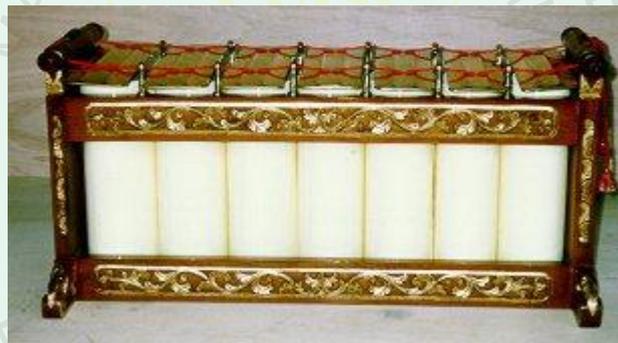
Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)

Bonang dibagi menjadi dua jenis, yaitu bonang barung dan bonang panerus. Perbedaannya pada besar dan kecilnya saja, dan juga pada cara memainkan iramanya. Bonang barung berukuran besar, beroktaf tengah sampai tinggi, adalah salah satu dari instrumen-instrumen pemuka dalam ansambel. Khususnya dalam teknik tabuhan pipilan, pola-pola nada yang selalu mengantisipasi nada-nada yang akan datang dapat menuntun lagu instrumen-instrumen lainnya.

Pada jenis *gendhing* bonang, bonang barung memainkan pembuka *gendhing* dan menuntun alur lagu *gendhing*. Pada teknik tabuhan imbal-imbalan, bonang barung tidak berfungsi sebagai lagu penuntun. Membentuk pola-pola lagu jalin-menjalin dengan bonang panerus, dan pada aksent-aksent penting bonang boleh membuat sekaran (lagu-lagu hiasan), biasanya di akhiran kalimat lagu.

Bonang panerus adalah bonang yang kecil, beroktaf tinggi. Pada teknik tabuhan pipilan, irama bonang panerus memiliki kecepatan dalam bermain dua kali lipat dari pada bonang barung. Walaupun mengantisipasi nada-nada balungan, bonang panerus tidak berfungsi sebagai lagu tuntunan, karena kecepatan dan ketinggian wilayah nadanya. Dalam teknik tabuhan imbal-imbalan, bekerja sama dengan bonang barung, bonang panerus memainkan pola-pola lagu jalin menjalin.

- Slenthem



Gambar 2.9 Slenthem

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)

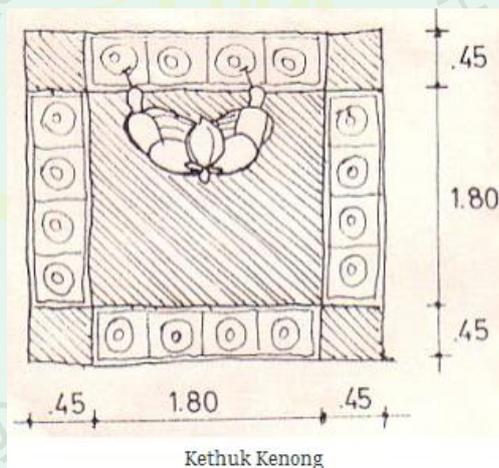
Menurut konstruksinya, slenthem termasuk keluarga gender, terkadang dinamakan gender panembung. Tetapi slenthem mempunyai bilah sebanyak bilah saron; Slenthem beroktaf paling rendah dalam kelompok instrumen saron. Seperti demung dan saron barung, slenthem memainkan lagu balungan dalam wilayahnya yang terbatas.

- Kethuk dan Kenong



Gambar 2.10 Kethuk dan Kenong

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.11 Besaran Kethuk Kenong

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Kenong merupakan satu set instrumen jenis mirip gong berposisi horisontal, ditumpangkan pada tali yang ditegangkan pada bingkai kayu. Dalam memberi batasan struktur suatu *gendhing*, kenong adalah instrumen kedua yang paling penting setelah gong.

Kenong membagi gongan menjadi dua atau empat kalimat kalimat kenong. Di samping berfungsi menggaris-bawahi struktur gendhing, nada-nada kenong juga berhubungan dengan lagu *gendhing* (dapat memainkan nada yang sama dengan nada balungan), boleh juga mendahului nada balungan berikutnya untuk menuntun alun lagu *gendhing*, atau dapat memainkan nada berjarak satu kempyung dengan nada balungan, untuk mendukung rasa pathet. Pada kenongan bergaya cepat, dalam ayaka yakan, srepegan, dan sampak, tabuhan kenong menuntun alur lagu *gendhing-gendhing* tersebut. Kethuk sama dengan kenong, fungsinya juga sama dengan kenong. Kethuk dan kenong selalu bermain jalin-menjalin, perbedaannya pada irama bermainnya saja.

- Gender



Gambar 2.12 Gender

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)

Instrumen terdiri dari bilah-bilah metal ditegangkan dengan tali di atas bumbung-bumbung resonator. Gender ini dimainkan dengan tabuh berbentuk bulat (dilingkari lapisan kain) dengan tangkai pendek. Sesuai dengan fungsi lagu, wilayah nada, dan ukurannya, ada dua macam gender:

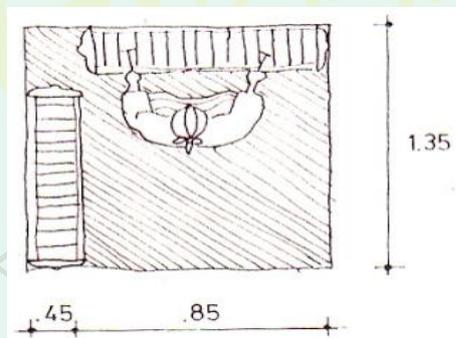
- gender barung dan
- gender panerus.

- Gambang



Gambar 2.13 Gambang

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.14 Besaran Gambang

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Instrumen ini dibuat dari bilah–bilah kayu dibingkai pada gerobogan yang juga berfungsi sebagai resonator. Berbilah tujuh belas sampai dua puluh bilah, wilayah gambang mencakup dua oktaf atau lebih. Gambang dimainkan dengan tabuh berbentuk bundar dengan tangkai panjang biasanya dari tanduk/sungu.

Kebanyakan gambang memainkan gembyangan (oktaf) dalam gaya pola pola lagu dengan ketukan ajeg.

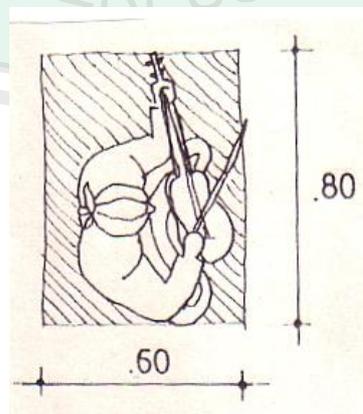
Gambang juga dapat memainkan beberapa macam ornamentasi lagu dan ritme, seperti permainan dua nada dipisahkan oleh dua bilah, atau permainan dua nada dipisahkan oleh enam bilah, dan pola lagu dengan ritme-ritme sinkopasi.

- Rebab



Gambar 2.15 Rebab

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.16 Besaran Rebab

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Instrumen kawat-gesek dengan dua kawat ditegangkan pada selajur kayu dengan badan berbentuk hati ditutup dengan membran (kulit tipis) dari babad sapi. Sebagai salah satu dari instrumen pemuka, rebab diakui sebagai pemimpin lagu dalam ansambel, terutama dalam gaya tabuhan lirih. Pada kebanyakan *gendhing-gendhing*, rebab memainkan lagu pembuka *gendhing*, menentukan *gendhing*, *laras*, dan *pathet* yang akan dimainkan.

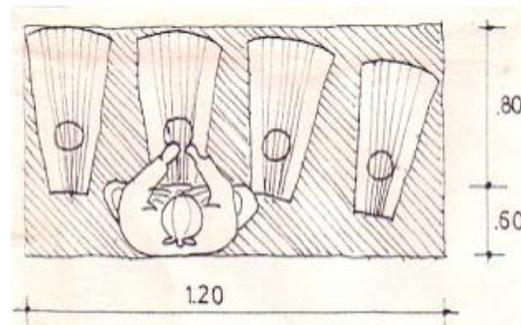
Wilayah nada rebab mencakup luas wilayah *gendhing* apa saja. Maka alur lagu rebab memberi petunjuk yang jelas jalan alur lagu *gendhing*. Pada kebanyakan *gendhing*, rebab juga memberi tuntunan musikal kepada ansambel untuk beralih dari bagian yang satu ke bagian yang lain.

- Siter



Gambar 2.17 Siter

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.18 Besaran Siter

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

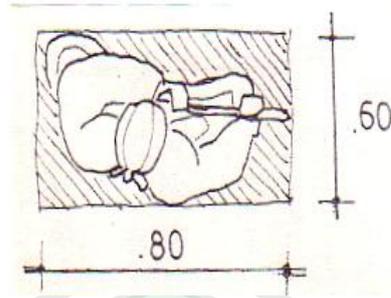
Siter merupakan bagian ricikan gamelan yang sumber bunyinya adalah string (kawat) yang teknik menabuhnya dengan cara di petik. Jenis instrumen ini dilihat dari bentuk dan warna bunyinya ada tiga macam, yaitu siter, siter penerus (ukurannya lebih kecil dari pada siter), dan clempung (ukurannya lebih besar dari pada siter). Dalam sajian karawitan klenengan atau konser dan iringan wayang fungsi siter sebagai pangrengga lagu.

- Suling



Gambar 2.19 Suling

Sumber: (<http://yudhipri.wordpress.com/2010/06/15/bagian-alat-musik-gamelan/>)



Gambar 2.20 Besaran Suling

Sumber: (<http://ma3dhy.blogspot.com/2011/06/besaran-peralatan-gamelan-jawa.html>)

Jenis instrumen gamelan lainnya yang juga berfungsi sebagai pangregga lagu adalah suling. Instrumen ini terbuat dari bambu wuluh atau paralon yang diberi lubang sebagai penentu nada atau laras. Pada salah satu ujungnya yaitu bagian yang ditiup yang melekat di bibir diberi lapisan tutup dinamakan jamangan yang berfungsi untuk mengalirkan udara sehingga menimbulkan getaran udara yang menimbulkan bunyi atau suara. Adapun teknik membunyikannya dengan cara di tiup.

Di dalam tradisi karawitan, suling ada dua jenis, yaitu bentuk suling yang berlaras *Slendro* memiliki lubang empat yang hampir sama jaraknya, sedangkan yang berlaras *Pelog* dengan lubang lima dengan jarak yang berbeda. Ada pula suling dengan lubang berjumlah enam yang bisa digunakan untuk *laras Pelog* dan *Slendro*. Untuk suling laras *Slendro* dalam karawitan Jawa Timur apabila empat lubang di tutup semua dan ditiup dengan tekanan sedang nada yang dihasilkan adalah laras *lu* (3), sedangkan pada karawitan Jawa Tengah lazim dengan laras *ro* (2).

2.1.9 Jenis Musik Tradisional Jawa Timur: Karawitan

a. Definisi Karawitan

Karawitan merupakan musik yang dihasilkan dari instrumen gamelan. Karawitan diartikan sebagai musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, sifat pathet, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain (Suhastjarja,1984: 2).

b. Sejarah Karawitan

Karawitan berasal dari bahasa Jawa rawit berarti rumit, berbelit-belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada nondiatonis (dalam laras *slendro* dan *pelog*) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar. Mengandung nilai-nilai sejarah dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni.

Sebelum istilah karawitan mencapai popularitas di masyarakat seperti sekarang ini, dalam kehidupan sehari-hari, sudah sering terdengar kata *rawit* yang artinya halus, indah-indah. Begitu pula sudah terdengar kata *ngrawit* yang artinya suatu karya seni yang memiliki sifat-sifat yang halus, rumit, dan indah (Soeroso, 1985: 1986). Dari dua hal tersebut dapat diartikan bahwa seni karawitan berhubungan dengan sesuatu yang halus, dan rumit. Kehalusan dan kerumitan dalam seni karawitan tampak nyata dalam sajian gending maupun asesoris lainnya. Suhastjarja (1984) mendefinisikan seni karawitan adalah musik Indonesia yang berlaras non diatonis (dalam laras *slendro* dan *pelog*) yang garapan-garapannya sudah menggunakan sistim notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, dan aturan garap dalam bentuk instrumentalia, vokalis dan campuran, enak didengar untuk dirinya maupun orang lain.

c. Fungsi karawitan

1. Sebagai pengiring lagu atau nyanyian.
2. Untuk mengiringi tarian terutama tari Sunda.
3. Untuk pengisi suasana dalam suatu adegan sendra tari atau gending karesmen.
4. Sebagai ungkapan rasa etika.
5. Sebagai pencerminan jiwa.
6. Sarana hiburan yang bersifat sosial maupun komersial (<http://sanigumilar09.blogspot.com/2013/02/karawitan.html>).

d. Jenis Musik Karawitan

Ditinjau dari cara penyajiannya, karawitan dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu Karawitan Sekar (vokal), Karawitan Gending (instrumen), dan Karawitan Sekar Gending (campuran).

- **Karawitan Vokal (sekar)**

Penyajian dalam Karawitan Sekar lebih mengutamakan unsur vokal atau suara. Bagus tidaknya penampilan Karawitan Sekar sangat bergantung pada kelihaihan sang vokalis ketika melantunkan “sekarnya”.

Sekar adalah pengolahan vokal yang khusus dilakukan untuk menimbulkan rasa seni yang erat berhubungan dengan indra pendengaran. Sekar erat bersentuhan dengan nada, bunyi atau alat-alat pendukung lainnya yang selalu akrab berdampingan.

Sekar berbeda dengan bicara biasa. Lantunan sekar mempunyai citrarasa seni yang sangat dalam. Meskipun demikian, sekar sangat dekat dengan ragam bicara atau dialek.

- **Karawitan Gending (Instrumen)**

Berbeda dengan Karawitan Sekar, Karawitan Gending lebih mengutamakan unsur instrumen atau alat musik dalam penyajiannya. Macam-macam alat gending dalam karawitan cukup banyak, diantaranya adalah gong, gendang, kleneng, sinter, gambling, dan sebagainya.

- **Karawitan Sekar Gending (campuran)**

Karawitan Sekar Gending merupakan salah satu bentuk kesenian gabungan antara Karawitan Sekar dan Gending. Dalam penyajiannya, karawitan ini tidak hanya menampilkan salah satu di antara keduanya, tetapi juga kedua karawitan ini ditampilkan secara bersama-sama agar menghasilkan karawitan yang bagus.

Pengertian dari karawitan itu sendiri secara khusus dapat diartikan sebagai Seni Musik Tradisional yang terdapat di seluruh wilayah etnik Indonesia. Penyebaran seni karawitan terdapat di Pulau Jawa, Sumatra, Madura dan Bali. Karawitan memainkan alat musik bernama gamelan, sebagai contoh Gamelan *Pelog/Slendro*, Gamelan Cirebon, Gamelan Degung dan Gamelan Cianjuran (untuk bentuk sajian ensemble/kelompok). Dalam prakteknya, karawitan biasa digunakan untuk mengiringi tarian dan nyanyian, tapi tidak tertutup kemungkinan untuk mengadakan pementasan musik saja.

Adapun yang termasuk dalam penyajian Karawitan Sekar Gending di antaranya adalah degung kawih, kliningan, celempungan, kecapi kawih, dan gending karesmen (<http://agusdarmantaku.blogspot.com/2011/03/jenis-jenis-karawitan.html>).

e. Instrumen Musik Karawitan

- Degung yang dikenal oleh kalangan masyarakat luas khususnya daerah Jawa, musik tradisional yang mempunyai nilai musik berliku dengan iringan kendang Sunda dan suling musik degung ini biasanya ditampilkan dalam

acara pernikahan atau acara yang memiliki sifat khusus musik tradisional musik degung juga terlahir dari daerah Jawa Barat yang mempunyai unsur filosofis dan simbolisme tentang kehidupan jaman sebelum masehi dan lirik syairnya memiliki nada yang lembut dan halus biasa yang menyanyikan lagu degung wanita yang setengah baya. Musik degung dalam juga termasuk musik kontemporer karena di dalam karakteristik musik degung terdapat berbagai variasi yang digunakan didalam notasinya dan instrumennya, adapula yang menyebutkan musik degung musik yang bernada pentatonik.

- Kacapi suling yang terlahir dari karawitan mempunyai karakteristik khas yaitu hanya memainkan dua alat musiknya yaitu kacapi dan suling. Musik tersebut juga tidak memiliki syair vokal hanyalah musik instrumental yang bergumandang suling dan kacapi.
- Ngawih adalah sebutan dari vokal di dalam musik karawitan, ngawih tersebut mengandung suara yang khas dan suara yang bergumandang halus dan lembut dan menjiwai perasaan.

2.1.9.1 Tembang Jawa (Macapat)

Macapat adalah tembang atau puisi tradisional Jawa yang merupakan bagian dari seni karawitan. Macapat berasal dari kata *ma* (*tumuju*) dan *capet* (*maya atau gaib*). Macapat berarti puji-pujian yang ditujukan kepada Tuhan. Pada zaman dahulu, tembang macapat digunakan sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam di Jawa dalam bentuk *kidung*. Istilah lain dari tembang macapat adalah Sekar Alit atau Sekar Dagelan (rakhasamudra.blogspot.com).

Setiap bait macapat mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, dan setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir yang disebut guru lagu (<http://id.wikipedia.org/wiki/Macapat>).

a. Macam Tembang Macapat

Tembang macapat dikelompokkan menjadi 11 tembang, yang menceritakan jalan hidup manusia sejak di dalam kandungan sampai meninggal untuk kembali menghadap Yang Maha Kuasa. Macam tembang yang dimaksud antara lain:

1. *Maskumambang* (4 gatra: 12i, 6a, 8i, 8a)

Maskumambang melambangkan embrio yang masih berada di dalam kandungan ibu, yang belum diketahui jenis kelaminnya. *Mas* artinya belum diketahui laki-laki atau perempuan, sedangkan *Kumambang* artinya hidup dikandung ibu.

2. *Mijil* (6 gatra: 10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u)

Mijil artinya keluar. Sudah lahir ke dunia dengan diketahui jenis kelaminnya, laki-laki atau perempuan.

3. *Kinanthi* (6 gatra: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)

Kinanthi berasal dari kata *kanthi* atau menuntun, yang artinya dituntun untuk dapat berjalan di dunia.

4. *Sinom* (9 gatra: 8a, 8i, 8a, 8i, 7i, 8u, 7a, 8i, 12a)

Sinom artinya muda. Orang yang masih muda adalah fase yang penting dimana dapat menuntut ilmu setinggi-tingginya.

5. *Asmaradana* (7 gatra: 8i, 8a, 8e/o, 8a, 7a, 8u, 8a)

Asmara berarti cinta, sedangkan *dana* artinya memberi. Mempunyai rasa cinta kasih kepada sesama, baik pria maupun wanita, karena semua merupakan kehendak Yang Maha Kuasa.

6. *Gambuh* (5 gatra: 7u, 10u, 12i, 8u, 8o)

Gambuh artinya cocok atau jodoh. Dijodohkan antara pria dan wanita yang saling mencintai, dengan harapan dapat menjalin kehidupan yang baik.

7. *Dandhanggula* (10 gatra: 10i, 10a, 8e, 7u, 9i, 7a, 6u, 8a, 12i, 7a)

Dandhang artinya warna hitam yang melambangkan keabadian sedangkan *gula* berarti manis sebagai lambang kebahagiaan dan keindahan. Maksudnya adalah penggambaran seseorang yang tengah berbahagia, yang dicita-citakan dapat terwujud, memiliki pasangan, rumah dan kehidupan yang cukup.

8. *Durma* (7 gatra: 12a, 7i, 6a, 7a, 8a, 5a, 7i)

Durma artinya pemberi. Seseorang yang merasa berkecukupan hidupnya kemudian tergugah hatinya saat melihat saudaranya sedang menderita, tergugah ingin membantu dan memberikan pertolongan pada sesama yang membutuhkan.

9. *Pangkur* (7 gatra: 8a, 11i, 8u, 7a, 12i, 8a, 8i)

Pangkur berasal dari kata *pang* dan *kur*. *Pang* artinya cabang pohon sedangkan *kur* berasal dari kata *mungkur* yang artinya telah meninggal. Maksudnya orang yang sudah tua harus mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian seperti pohon yang sudah tua pasti ditinggalkan daunnya.

10. *Megatruh* (5 gatra: 12u, 8i, 8u, 8i, 8a)

Megatruh berasal dari kata *megat* yang berarti memutus dan *ruh* yang berarti nyawa. Maksudnya nyawa yang telah putus dari raganya alias meninggal. Setiap

kematian pasti ada kesedihan. Kesedihan itulah yang menjadi watak tembang megatruh.

11. *Pocung* (4 gatra: 12u, 6a, 8i, 12a)

Pocung berasal dari kata *pocong* yang berarti kafan atau bungkus. Maksudnya sesuatu yang dibungkus merupakan rahasia.

b. Ciri Struktural Tembang Macapat

- *Gatra* : Baris dari tiap tembang
- *Guru wilangan* : Jumlah suku kata tiap - tiap baris
- *Guru lagu* : Huruf vokal pada tiap akhir baris
- *Pada* : Himpunan kalimat tembang yang berakhir sampai pada lungsi (titik)
- *Pupuh* : Himpunan dari tembang macapat beberapa *pada*.

2.1.10 Tembang Macapat *Asmarandana*

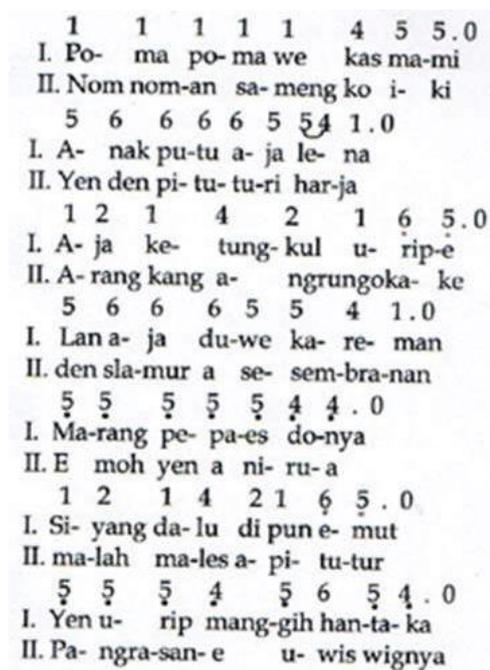
Tembang *Asmarandana* adalah salah satu bentuk sekar macapat yang mempunyai vokaboler dalam teksnya yang meliputi *guru lagu*, *guru gatra* dan *guru wilangan*.

Sekar Macapat	Guru gatra	Guru wilangan	Guru lagu
Asmarandana	7	8, 8, 8, 8, 7, 8, 8	a, i, e, a, a, u, a

Isi dari syair *asmarandana* adalah mengenai perintah-perintah yang mengandung ajaran hidup di dunia.

Berikut ini syair *asmarandana* beserta notasinya:

Asmarandana Bawaraga (*laras slendro miring pathet sanga*).



1 1 1 1 1 4 5 5.0
 I. Po- ma po- ma we kas ma- mi
 II. Nom nom- an sa- meng ko i- ki
 5 6 6 6 6 5 5.4 1.0
 I. A- nak pu- tu a- ja le- na
 II. Yen den pi- tu- tu- ri har- ja
 1 2 1 4 2 1 6 5.0
 I. A- ja ke- tung- kul u- rip- e
 II. A- rang kang a- ngrungoka- ke
 5 6 6 6 5 5 4 1.0
 I. Lan a- ja du- we ka- re- man
 II. den sla- mur a se- sem- bra- nan
 5 5 5 5 5 4 4 . 0
 I. Ma- rang pe- pa- es do- nya
 II. E moh yen a ni- ru- a
 1 2 1 4 2 1 6 5 . 0
 I. Si- yang da- lu di pun e- mut
 II. ma- lah ma- les a- pi- tu- tur
 5 5 5 4 5 6 5 4 . 0
 I. Yen u- rip mang- gih han- ta- ka
 II. Pa- ngra- san- e u- wis wignya

Maknanya adalah:

Ingat-ingatlah pesan ku

Anak cucu jangan terlena

Jangan terlalu asyik, atau kebablasen hidupnya

Dan jangan mempunyai ketergantungan

Kepada keelokan dunia yang serba semu

Siang malam harap diingat

Jikalau hidup akan menemukan kematian

2.1.11 Fasilitas Pusat Pengembangan Seni Musik dan Tari Tradisional Jawa Timur

Berdasar dari lingkup pelayanannya, fasilitas yang ditawarkan dari Pusat Pengembangan Musik Tradisional Jawa Timur adalah:

- **Fasilitas Pendidikan**

Sistem pendidikan berupa teori serta praktik studio eksperimen musik tradisional Jawa Timur, yang diwadahi oleh ruang kelas teori, dan studio praktik musik tradisional Jawa Timur yang diharapkan dapat membantu proses belajar dengan cara mempraktekkannya secara langsung.

- **Fasilitas Pertunjukan**

Fasilitas pertunjukan dilakukan di ruang tertutup seperti gedung teater untuk menunjukkan kesenian musik tradisional Jawa Timur yang tentunya didukung oleh akustik ruang yang baik.

- **Fasilitas Pengembangan**

Fasilitas pengembangan berupa ruang audiovisual dan multimedia untuk sarana dokumentasi, pengembangan, serta mempelajari musik tradisional jawa timur.

- **Fasilitas Wisma Seniman**

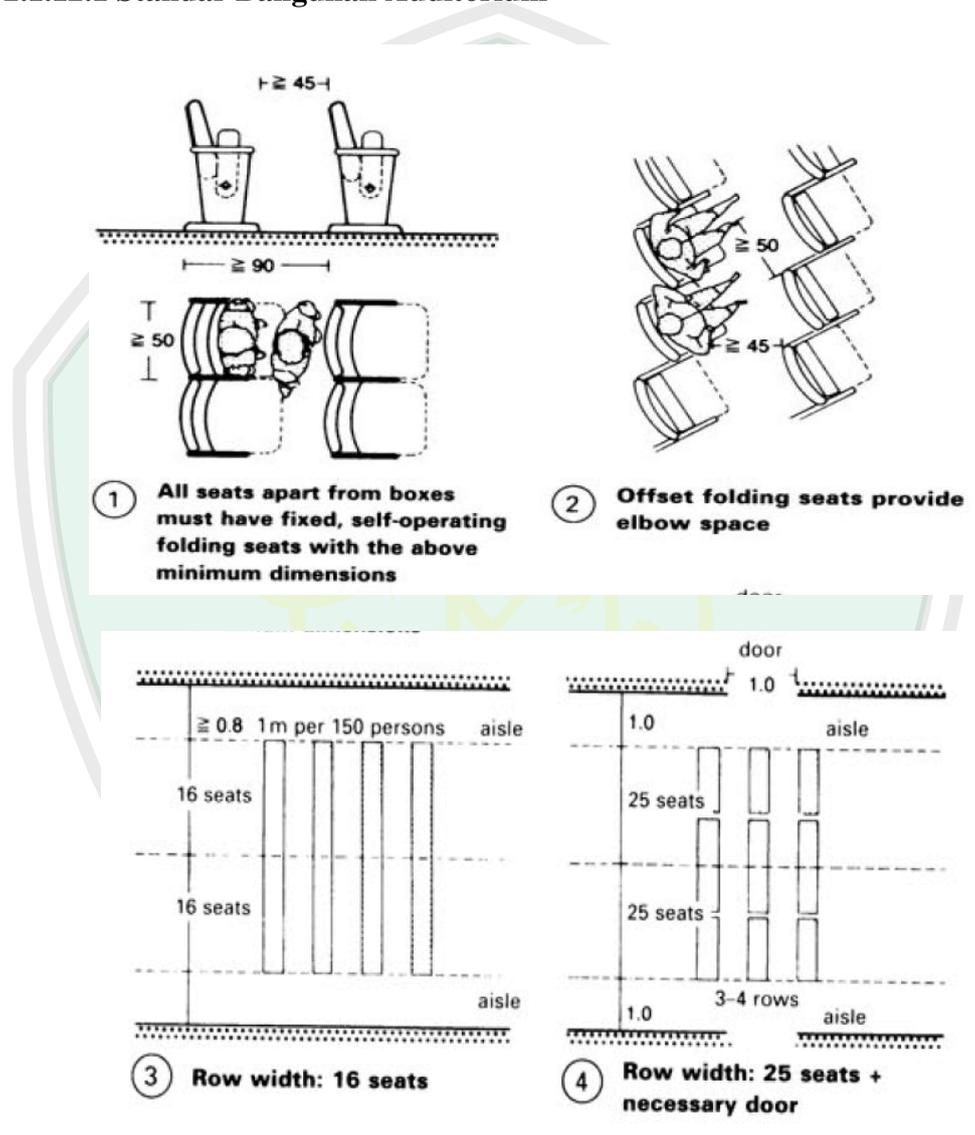
Merupakan fasilitas yang diperuntukkan bagi seniman, baik lokal maupun mancanegara.

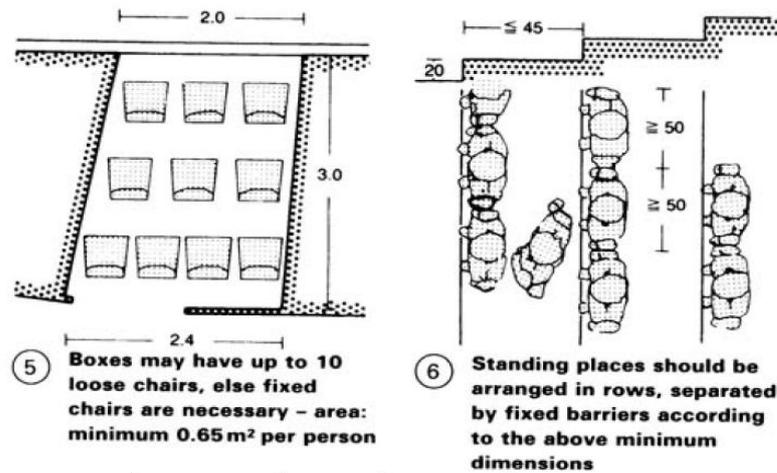
- **Fasilitas Parkir yang memadai.**

2.1.12 Standar Perancangan

Dalam perancangan Pusat Pengembangan Musik Tradisional terdapat standar-standar sebagai berikut:

2.1.12.1 Standar Bangunan Auditorium





Gambar 2.21 Standar auditorium

Sumber: (Neufert, 1996: 65)

2.1.12.2 Standar Ketentuan Akustik Ruang

Perencanaan akustik ruang harus menghasilkan dialog dan musik yang optimal bagi pendengarnya di ruang pertunjukan. Macam-macam pengaruh yang harus diperhatikan dari itu semua adalah:

- Waktu bunyi susulan
 - Yaitu lama waktu yang diperlukan untuk menurunkan bunyi sebesar 60 dB setelah sumber bunyi dimatikan.
- Pantulan sebagai akibat struktur primer dan sekunder ruang.
 - a. Spesifikasi pada ruang
- Waktu bunyi susulan: nilai optimal bergantung pada penentuan tujuan dan volume ruang.

Fungsi ruang		Waktu bunyi susulan (dalam detik)
Dialog	Kabaret	0.8
	Tonil	1.0
Musik	Musik kamar	1.0 – 1.5
	Opera	1.3 – 1,6
	Konser Musik	1.7 – 2.1
	Musik orgel	2.5 – 3.0

Tabel 2.1 jangkauan waktu bunyi susulan yang optimal

Sumber: (Neufert, 1996: 123)

- Kesan Ruang: persepsi refleksi datang dari ruang sesuai dengan waktu dan arah. Pada musik, refleksi yang tidak jelas sebagai bunyi yang berlebihan adalah menguntungkan, sedangkan refleksi yang dini dengan kelambatan sampai ± 80 ms terhadap bunyi langsung, mendukung kejelasannya.

Fungsi penggunaan	Volume ruang dalam m ³	Volume maksimum dalam m ³
Ruang pertemuan Dialog sandiwara	3 - 5	5000
Serbaguna untuk musik dan dialog	4 – 7	8000
Sandiwara musik	5 – 8	15000

(opera, operet)		
Ruang musik	6 – 10	10000
Ruang konser untuk musik simfoni	8 – 12	25000
Ruang untuk paduan suara	10 – 14	30000

Tabel 2.2 volume khusus

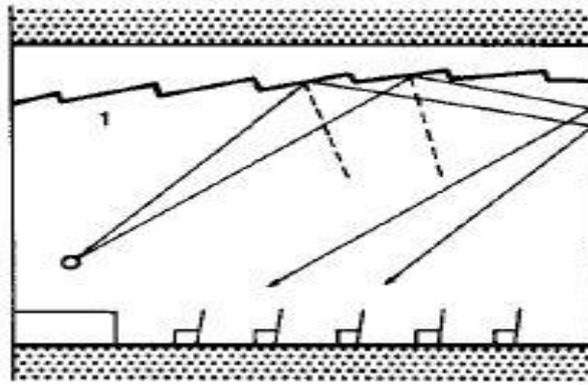
Sumber: (Neufert, 1996: 123)

b. Struktur Primer Ruang

- Volume ruang konser: $10\text{m}^3/\text{org}$

Volume yang terlalu kecil, tidak menimbulkan waktu bunyi susulan yang cukup.

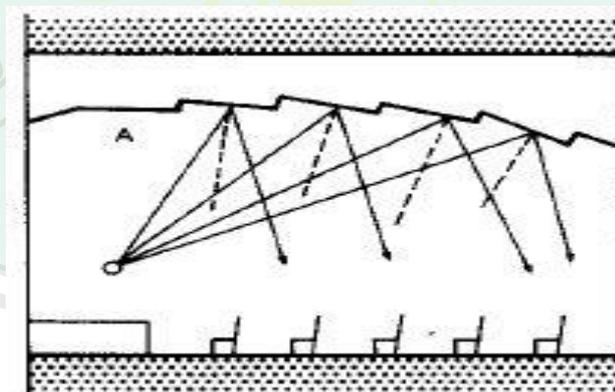
- Bentuk ruang: untuk musik, ruang yang sempit dan tinggi dengan dinding yang bersekat-sekat (refleksi dari sisi yang dekat) cocok sekali. Di dekat panggung diperlukan bidang refleksi untuk refleksi permulaan yang dini dan keseimbangan pertunjukan. Dinding di belakang ruang tidak boleh menyebabkan refleksi ke arah panggung, karena dapat menjadi gema. Bidang yang tidak dibagi-bagi dan sejajar untuk mencegah gema yang berubah-ubah oleh refleksi yang berulang-ulang dengan lipatan yang bersudut $>5^0$ bersejajaran dapat ditiadakan dan refleksi secara difusi dapat dicapai.



Gambar 2.22 bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan

Sumber: (Neufert, 1996: 123)

- Langit-langit ruang berguna untuk menghantar bunyi pada jangkauan ruang di bagian belakang dan harus dibentuk sepadan. Pada bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan timbul perbedaan kerasnya suara oleh konsentrasi bunyi.

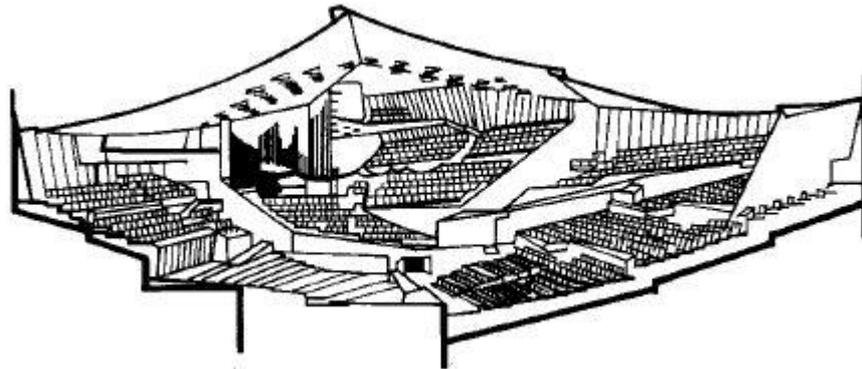


Gambar 2.23 bentuk langit-langit yang tidak menguntungkan

Sumber: (Neufert, 1996: 123)

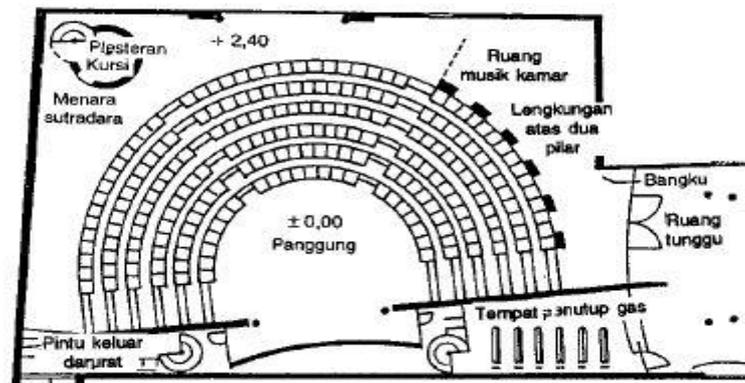
- Ruang yang kurang menguntungkan adalah ruang dengan dinding yang mengarah terpisah ke belakang, karena refleksi dari samping suara dapat

menjadi terlalu lemah. Dengan bidang refleksi tambahan di dalam ruang, kerugian itu dapat diminimalisir, misalnya gedung konser di Kota Berlin dan di Kota Koln.



Gambar 2.24 penyusunan secara bertingkat kelas penonton gedung konser Berlin

Sumber: (Neufert, 1996: 123)



Gambar 2.25 panggung musik Bettthoven Bonn yang kecil dan menyerap bunyi

Sumber: (Neufert, 1996: 123)

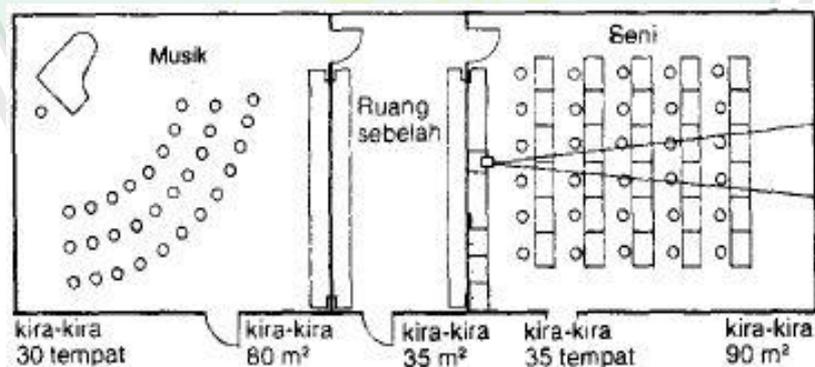
c. Persyaratan akustik:

- Harus ada kekerasan yang cukup pada setiap bagian ruang
- Energi bunyi harus didistribusikan secara merata dalam ruang
- Karakteristik dengung optimum harus disediakan
- Ruang harus bebas dari cacat akustik
- Bising dan getaran harus dihindari

d. Bahan akustik:

- Bahan berpori
- Penyerap panel atau penyerap selaput (*hardboard, gypsum board, plastic board*)
- Resonator rongga

2.1.12.3 Standar Ketentuan Ruang Kelas



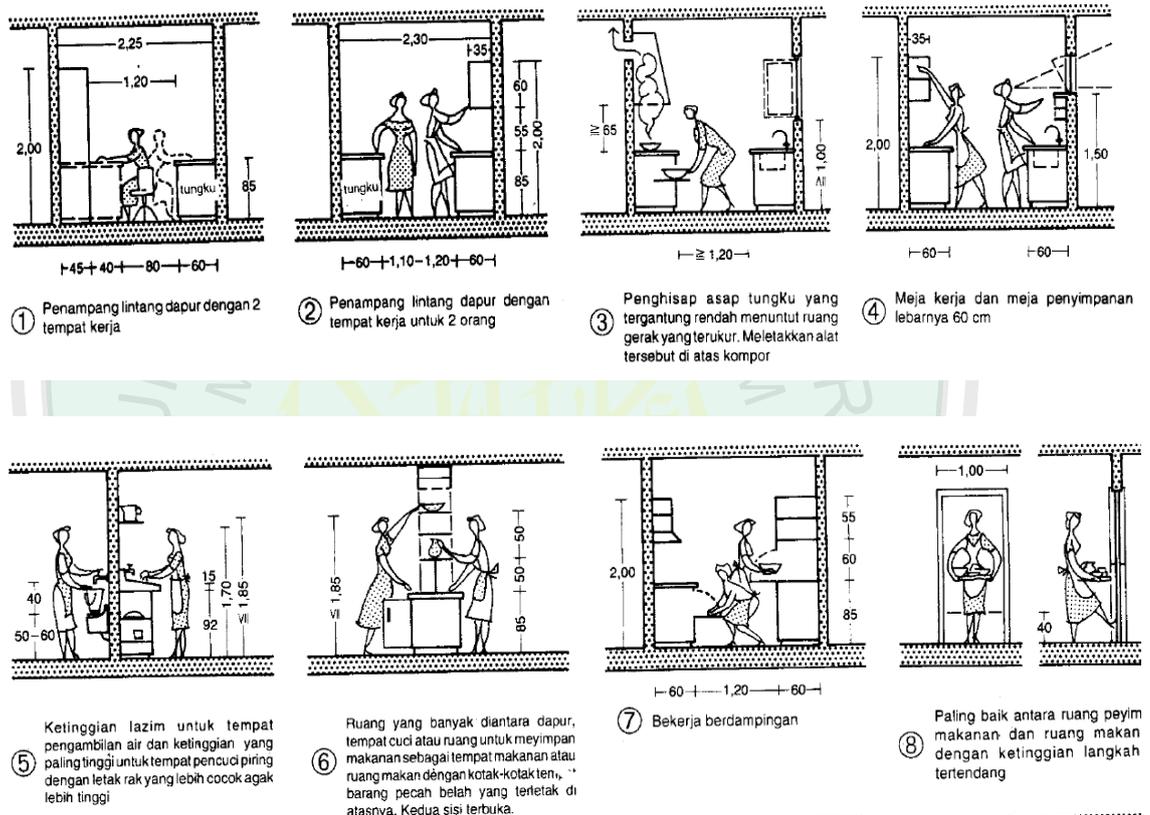
Gambar 2.26 Ruang seni dan musik

Sumber: (Neufert, 1996: 259)

2.1.12.4 Standar Wisma Seniman

Wisma seniman yang dipergunakan oleh seniman lokal maupun mancanegara ini memiliki fasilitas di antaranya sebagai berikut:

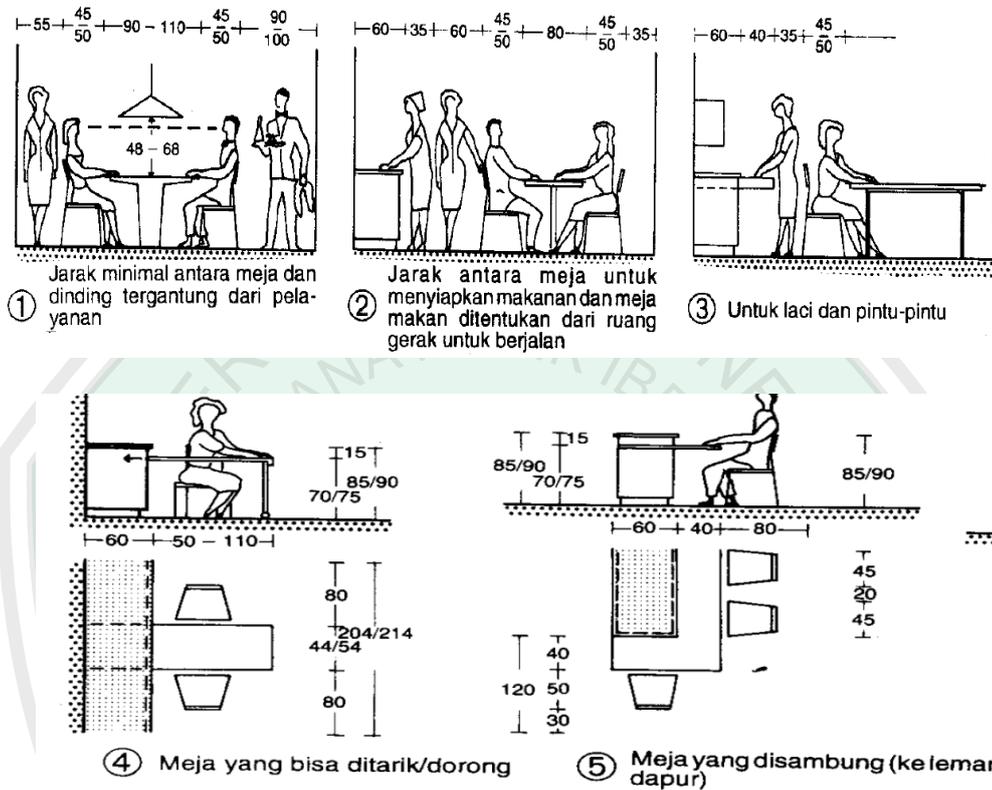
a. Dapur



Gambar 2.27 Dapur

Sumber: (Neufert, 1996: 212)

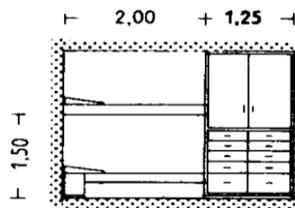
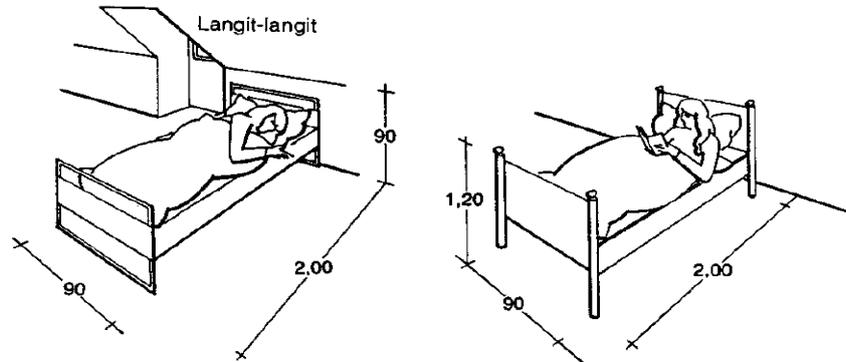
b. Ruang Makan



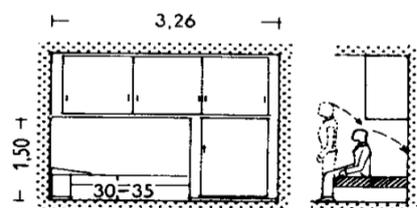
Gambar 2.28 Ruang makan

Sumber: (Neufert, 1996: 217)

c. Kamar Tidur



③ Tempat tidur bertingkat bersampingan dengan lemarnya. Bagian atas lemari untuk pakaian dengan gantungan baju, di bawahnya laci-laci. (Kepala tempat tidur menghadap ke lemari).

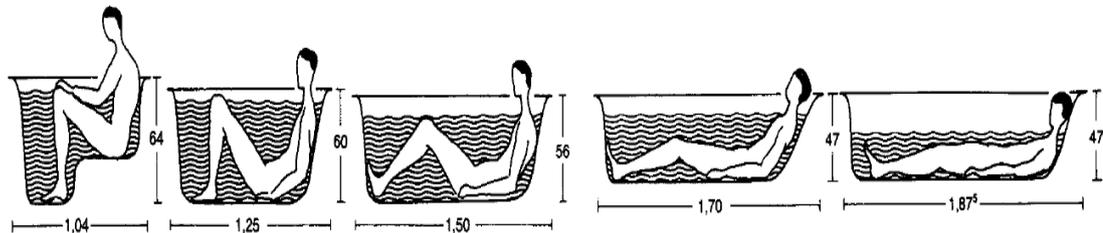


④ Tempat tidur dan lemari menjadi satu. Lemari berada di atas tempat tidur. Lihat gambar ⑤ dan gambar di atas. Penggunaan tempat tidur maksimal. Lemari pakaian sebelah kanan sebagai lemari fungsi ganda → ⑤.

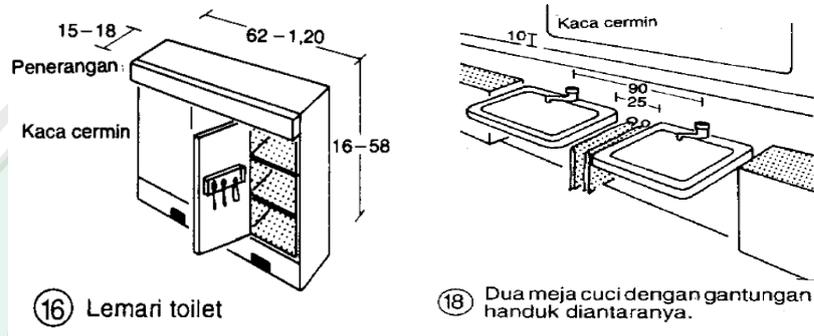
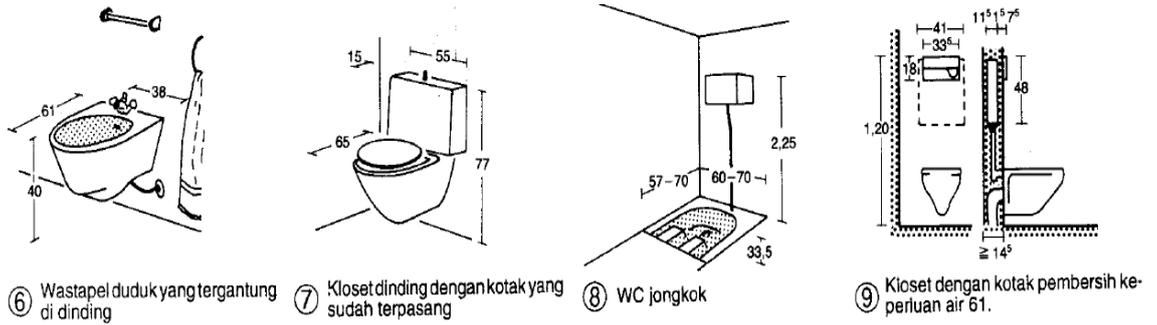
Gambar 2.29 Kamar tidur

Sumber: (Neufert, 1996: 219)

d. Kamar Mandi



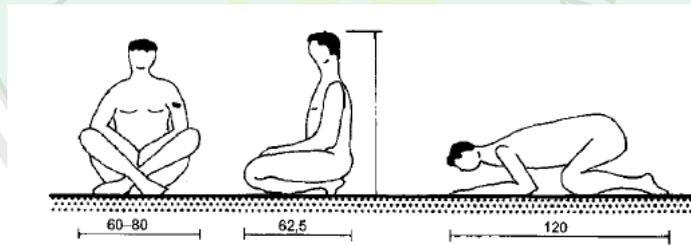
① Bak mandi yang rendah membutuhkan air yang banyak



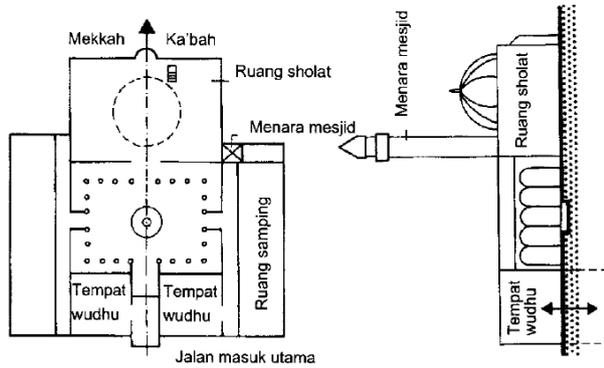
Gambar 2.30 Kamar mandi

Sumber: (Neufert, 1996: 221)

2.1.12.5 Standar Tempat Ibadah



① Pada saat sholat

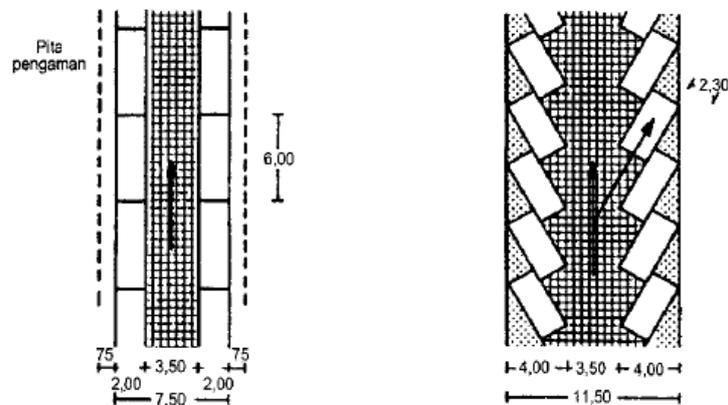


Gambar 2.31 Standar Tempat Ibadah

Sumber: (Neufert, 2002: 249)

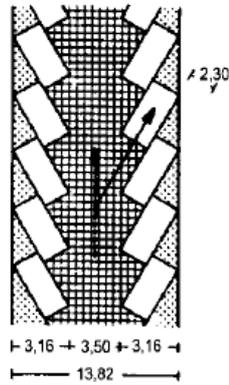
2.1.12.6 Standar Parkir

Tempat parkir pada umumnya dibatasi oleh garis berwarna (putih atau kuning) yang terletak di samping dan di depan dengan lebar antara 12 – 20cm.

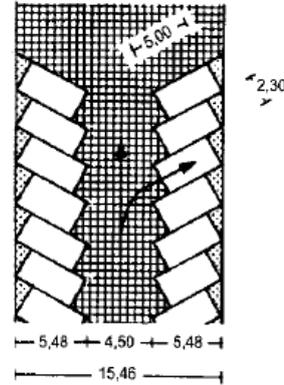


① Parkir paralel pada jalur kendaraan

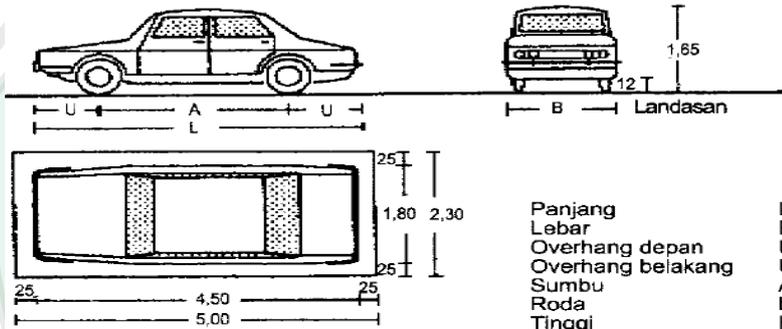
② 30° keluar-masuk parkir lebih mudah, namun hanya satu arah



③ Parkir dengan sudut 45° hanya dari satu arah

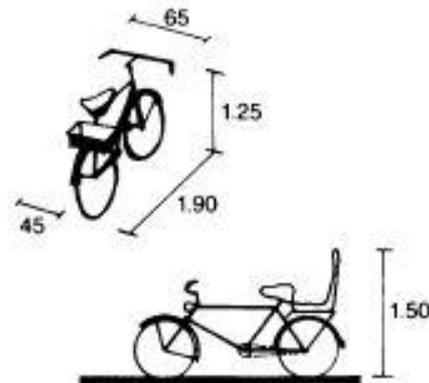
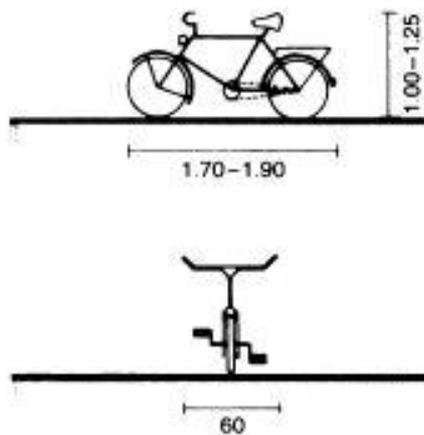


④ Parkir dengan sudut 60° hanya dari satu arah



⑪ Ukuran mobil pribadi

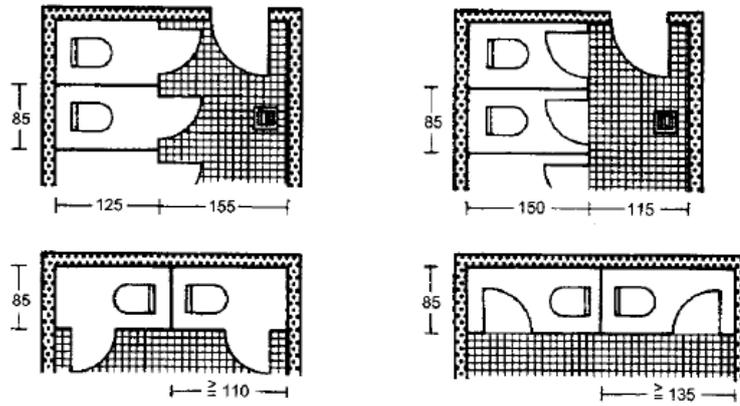
Panjang	L = 4,50 m
Lebar	B = 1,80 m
Overhang depan	U _v = 0,85 m
Overhang belakang	U _h = 1,35 m
Sumbu	A = 2,30 m
Roda	b = 1,30 m
Tinggi	H = 1,65 m
Bobot	G = 2,0 t ± 20
kN	



Gambar 2.32 Ruang parkir

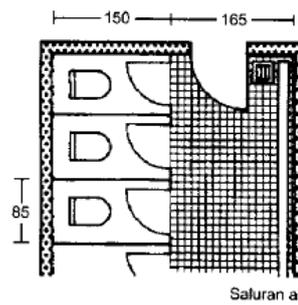
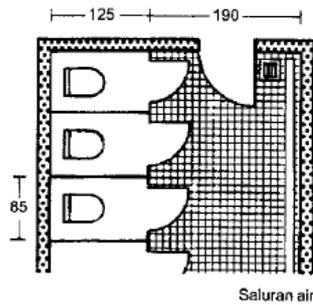
Sumber: (Neufert, 2002: 105)

2.1.12.7 Standar Toilet



③ WC dengan pintu membuka ke luar

④ WC dengan pintu membuka ke dalam



⑤ Pintu arah ke luar dengan tempat saluran (buang air kecil)

⑥ Pintu membuka ke dalam

Gambar 2.33 Ruang Toilet

Sumber: (Neufert, 2002: 67)

2.2 Tinjauan Tema Perancangan: *Association with Other Art*

Musik adalah bunyi yang diterima oleh individu dan berbeda-beda berdasarkan sejarah, lokasi, budaya dan selera seseorang. Musik adalah bunyi yang dikeluarkan oleh satu atau beberapa alat musik yang dihasilkan oleh individu yang berbeda-beda berdasarkan sejarah, budaya, lokasi dan selera seseorang. Musik merupakan sebuah bentuk seni dengan menggunakan medium suara. Biasanya unsur musik terdiri dari pitch (yang mengatur melodi dan harmoni), rhythm (berkaitan dengan konsep tempo, meter, dan artikulasi), dinamika, dan kualitas sonik timbre dan tekstur.

Melodi berasal dari bahasa Yunani *μελωδία*–*melōidia* yang bermakna bernyanyi, berteriak atau disebut juga suara adalah suksesi linear nada musik yang dianggap sebagai satu kesatuan. Dalam arti yang paling harfiah, melodi adalah urutan nada dan jangka waktu nada, sementara, dalam arti lain, istilah tersebut memasukkan suksesi unsur musik lain seperti warna nada (<http://id.wikipedia.org/wiki/Melodi>).

Melodi adalah susunan nada yang diatur tinggi rendahnya, pola, dan harga nada sehingga menjadi kalimat lagu. Melodi merupakan elemen musik yang terdiri dari pergantian berbagai suara yang menjadi satu kesatuan, di antaranya adalah satu kesatuan suara dengan penekanan yang berbeda, intonasi dan durasi yang hal ini akan menciptakan sebuah musik yang enak didengar (<http://economyscience.blogspot.com/2012/01/pengertian-nada-ritme-melodi-dan-bunyi.html>).

Melodi sering terdiri dari satu atau lebih frasa musik atau motif, dan biasanya diulang-ulang dalam lagu dalam berbagai bentuk. Melodi juga dapat digambarkan oleh gerak melodis mereka atau nada atau interval (terutama yang terpisah-pisah atau dengan pembatasan lebih lanjut), rentang *pitch*, dan melepaskan ketegangan, kontinuitas dan koherensi, irama, dan bentuk.

Nada dalam ilmu bahasa yang biasanya dilambangkan dengan angka misalnya /2 3 2/ yang berarti segmen pertama lebih rendah bila dibandingkan dengan segmen kedua, sedangkan segmen ketiga lebih rendah dari segmen kedua. Dengan nada yang berbeda, bidang arti yang dimasukinya pun akan berbeda.

Bunyi atau suara adalah elemen musik paling dasar. Irama yang merupakan pengaturan suara dalam suatu waktu, panjang, pendek dan temponya, memberikan karakter tersendiri pada setiap musik. Kombinasi beberapa tinggi nada dan irama akan menghasilkan melodi tertentu. Selanjutnya, kombinasi yang baik antara irama dan melodi melahirkan bunyi yang harmoni (<http://economyscience.blogspot.com/2012/01/pengertian-nada-ritme-melodi-dan-bunyi.html>).

Dalam pengertian yang sederhana, tangga nada dalam musik bisa diartikan sebagai satu set atau satu kumpulan not musik yang diatur sedemikian rupa dengan aturan yang baku sehingga memberikan nuansa atau karakter tertentu. Aturan baku tersebut berupa interval atau jarak antara satu not dengan not yang lain, aturan tentang nada awal dan nada final, dan lain-lain. Ada berbagai macam tangga nada di dalam musik, masing-masing memiliki aturan baku sebagai ciri yang membedakan antara tangga nada yang satu dengan tangga nada yang lain.

Musik selalu berhubungan dengan angka-angka, seperti halnya arsitektur yang berhubungan dengan angka-angka. Dalam musik, waktu adalah ruang bagi angka-angka nada untuk diwujudkan, dalam arsitektur, ruang itu lebih lengkap dengan realitas nyata yang memuat angka-angka tersebut. Dalam musik, nada-nada itu adalah angka-angka disusun, didesain dan diwujudkan dalam harmoni ruang waktu, dalam arsitektur, material itu adalah nada-nada, yang disusun dalam berbagai dimensi panjang, volume yang menjadi harmoni dalam ruang nyata (<http://uikhtecture.blogspot.com/2009/06/arsitektur-adalah-musik-yang-beku.html>).

Arsitektur adalah ilmu merancang bangunan dalam arti luas arsitek mencakup merancang dan membangun keseluruhan dari yang besar yaitu merancang kota hingga yang kecil yaitu mendesain bangunan dan desain perabotan. Jadi karya arsitektur menyakup konstruksi, fungsi, estetika, ruang, tempat dan keteraturan.

Musik dapat menjadi sumber inspirasi dalam desain. Kepekaan akan prinsip estetika yakni harmoni, ritme, keseimbangan, penekanan, dan lain-lain, juga tema dan karakter spesifik lain adalah kunci, yang menjadikan musik sebagai bagian dalam proses perancangan, baik desain produk, tekstil, fashion, grafis, interior, arsitektur maupun kawasan. Kesan psikologis warna, bahan dan konstruksi melengkapi pula perwujudan desain yang utuh dan integral.

Arsitektur juga berarti musik yang beku diungkapkan oleh Pythagoras. Dalam tradisi Pythagorean, musik itu adalah aplikasi angka-angka yang diwujudkan dalam nada-nada. Sama seperti arsitektur, dimana sebuah bangunan

disusun oleh material yang memiliki dimensi, angka-angka. Dimensi musik yang memiliki dua ruang dalam waktu, yaitu nada dan sunyi, seperti arsitektur menempati ruang nyata dalam *solid* dan *void*. Bila dibandingkan, baik musik dan arsitektur memiliki dimensi angka yang diwujudkan melalui 'material'nya masing-masing. Saat mendengarkan musik, sebuah sensasi dapat muncul mengingatkan kita pada sebuah memori dalam hidup kita. (<http://blogfarin.blogspot.com/2011/04/musik-dan-arsitektur.html>).



Gambar 2.34 Kombinasi Musik dan Arsitektur

Sumber: Antoniades, 1992: 274

Mono	:	Symmetry
Stereo	:	Asymmetry
Tempo	:	Speed
Drums/Bass	:	Structure
Notes/Staff	:	Data/Datum
Intro	:	Entry
Verses	:	Secondary space
Bridge	:	Transitional
Chorus	:	Major space
Fade	:	Exit

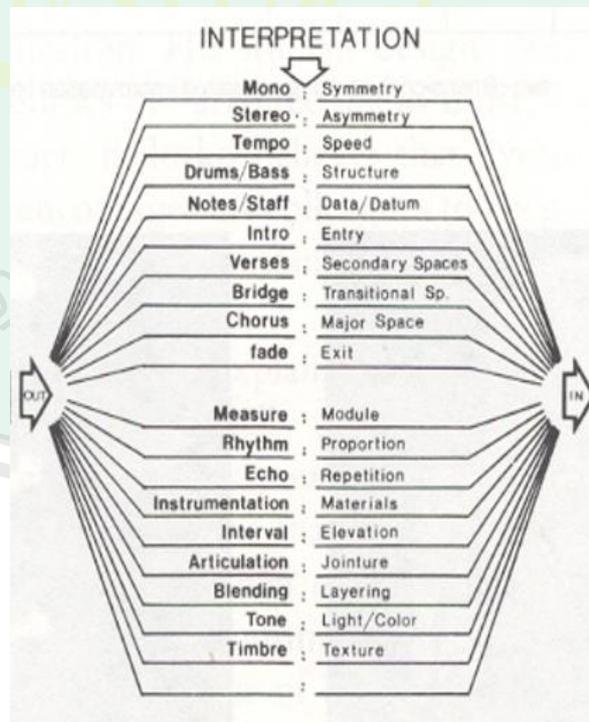
Gambar 2.35 Kombinasi Karakteristik Umum Musik dan Arsitektur

Sumber: Antoniades, 1992: 274

Measure	:	Module
Rhythm	:	Proportion
Echo	:	Repetition
Instrumentation	:	Materials
Articulation	:	Jointure
Blending	:	Layering
Tone	:	Light/Color
Timbre	:	Texture

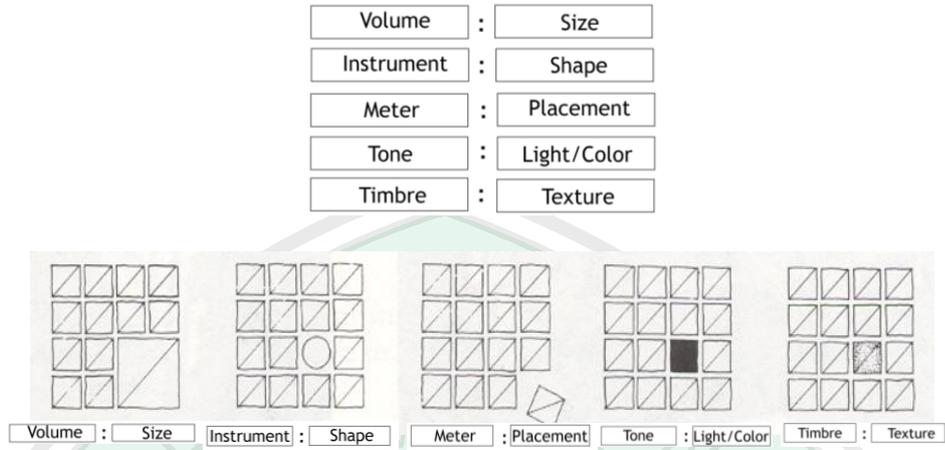
Gambar 2.36 Kombinasi Karakteristik Khusus Musik dan Arsitektur

Sumber: Antoniades, 1992: 274



Gambar 2.37 Kombinasi Karakteristik Musik dan Arsitektur

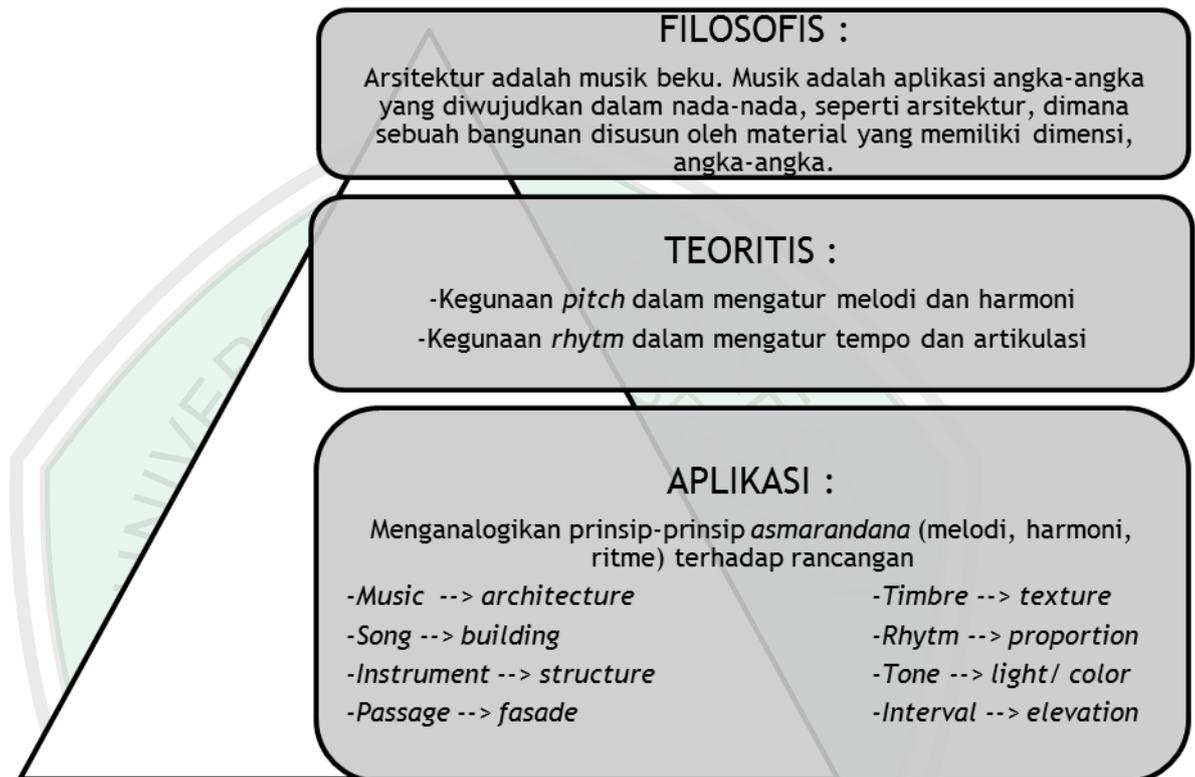
Sumber: Antoniades, 1992: 274



Gambar 2.38 Interpretasi Kombinasi Musik dan Arsitektur

Sumber: Antoniades, 1992: 274

2.2.1 Prinsip Tema *Association with Other Art*



2.2.2 Penerapan Tema *Association with Other Art*

Di dalam tema *Association with Other Art*, terdapat proses menganalogikan musik ke dalam arsitektur, yaitu musik karawitan dengan tembang *asmarandana* yang akan diuraikan bagian pembentuk, elemen dan karakternya, kemudian dilanjutkan dengan menginterpretasi bagian *asmarandana* tersebut ke dalam bentuk arsitektur untuk membentuk tampilan bangunannya, serta melakukan gubahan terhadap bangunan. Penganalogian bagian-bagian musik dalam arsitektur tidak hanya mempengaruhi tapak, tapi juga bentuk, tampilan dan kesan yang ingin ditimbulkan pada bangunan.

2.3 Tinjauan Kajian Keislaman

Nilai yang terkait dalam obyek perancangan Pusat Pengembangan Musik Tradisional Jawa Timur ini adalah menyelesaikan permasalahan tentang semakin jarangya pelestarian musik tradisional Jawa Timur.

Islam memandang musik sebagai karya seni. Seni musik merupakan suatu penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, yang dilahirkan dengan perantaraan alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar.

Islam menghalalkan musik sebagai bagian dari seni yang harus dilestarikan keberadaannya, dibuktikan dengan banyaknya pendidikan seni musik di berbagai negara Islam sejak akhir masa Daulah Umayyah. Pada masa itu, para khalifah dan pejabat memberikan perhatian yang sangat besar dalam pengembangan musik. Banyak sekolah musik didirikan oleh negara Islam di berbagai kota dan daerah.

Musik yang halal bagi Islam dibatasi sebagai berikut:

a. Lirik Lagu yang Dilantunkan

Hukum yang berkaitan dengan lirik ini adalah seperti hukum yang diberikan pada setiap ucapan dan ungkapan lainnya. Artinya, bila muatannya baik menurut syara', maka hukumnya diperbolehkan. Dan apabila muatannya buruk menurut syara', maka dilarang.

“Dan di antara manusia orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan

menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan”.(QS. Luqman: 5)

Berdasarkan terjemahan ayat di atas, telah jelas dinyatakan bahwa ucapan yang tidak ada manfaatnya adalah buruk, maka dari itu dalam bersyair diharuskan memiliki ucapan-ucapan yang positif.

b. Alat Musik yang Digunakan

Hukum dasar yang berlaku dalam Islam adalah bahwa segala sesuatu pada dasarnya dibolehkan kecuali ada larangan yang jelas. Dengan ketentuan ini, maka alat-alat musik yang digunakan untuk mengiringi lirik nyanyian yang baik pada dasarnya dibolehkan. Sedangkan alat musik yang disepakati bolehnya oleh jumbuh ulama adalah ad-dhuf (alat musik yang dipukul). Adapun alat musik yang diharamkan untuk mendengarkannya, para ulama berbeda pendapat satu sama lain. Satu hal yang disepakati ialah semua alat itu diharamkan jika melalaikan.

c. Cara Penampilan

Harus dijaga cara penampilannya tetap terjaga dari hal-hal yang dilarang syara` seperti pengeksposan cinta birahi, seks, pornografi dan ikhtilath (<http://www.rumahfiqih.com/ust/e2.php?id=1172114667&=apakah-hukumnya-musik-menurutislam.htm>).

d. Waktu Dan Tempat

Waktu mendapatkan kebahagiaan (waktu sururin) seperti pesta pernikahan, hari raya, kedatangan saudara, mendapatkan rizki, dan sebagainya. Tidak melalaikan atau menyita waktu beribadah (yang wajib). Tidak mengganggu orang lain (baik dari segi waktu maupun tempat).

2.4.1 Studi Banding Objek

Studi banding obyek ini dilakukan terhadap obyek yang sama dengan obyek perancangan yang diambil. Hal ini selain berfungsi sebagai pembanding antara obyek yang sudah terbangun dengan obyek rancangan juga berfungsi sebagai sebuah acuan dalam melakukan perancangan. Seperti acuan dalam menentukan ruang-ruang, kapasitas, luasan dan sebagainya.

a. Deskripsi Obyek

Nama proyek: Padepokan Seni Mangun Dharma

Tempat: Jalan Raya Mangun Darmo 8, Kecamatan Tumpang-Malang

Daerah Dibangun: 240m²

Fasilitas: Ruang latihan, ruang pertunjukan, ruang musik

Studi banding objek yang diambil untuk perancangan adalah Padepokan atau Sanggar Seni Mangun Dharma. Lokasinya berada di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kegiatan utama Padepokan Seni Mangun Dharma ini meliputi musik tradisional, teater tradisional, tari tradisional, tari

kontemporer, mocapat, jaran keping, pedalangan, topeng, dan wayang kulit. Dengan sasaran program pertunjukan seni, pameran seni rupa, penerbitan, pendokumentasian, pelatihan, layanan, dan informasi.



Gambar 2.39 Sanggar Seni Mangun Dharma



Gambar 2.40 Tempat pertunjukan Sanggar Seni Mangun Dharma

b. Aktivitas Pada Obyek

Kegiatan untuk mencapai fungsi dalam rangka mengembangkan bidang-bidang dari kegiatan utama yang meliputi kegiatan rutin sanggar ini berupa:

- Menyelenggarakan kursus ketrampilan seni: tari, pedalangan, mocapat, tatah sungging wayang kulit, dan pahat ukir wayang
- Menyelenggarakan latihan tetap
- Bekerjasama dengan berbagai pihak untuk menyelenggarakan lokakarya, festival, dan kolaborasi
- Menggelar seni pertunjukkan secara periodik
- Melayani jasa pertunjukkan.



Gambar 2.41 Pertunjukkan Tari Sanggar Seni Mangun Dharma

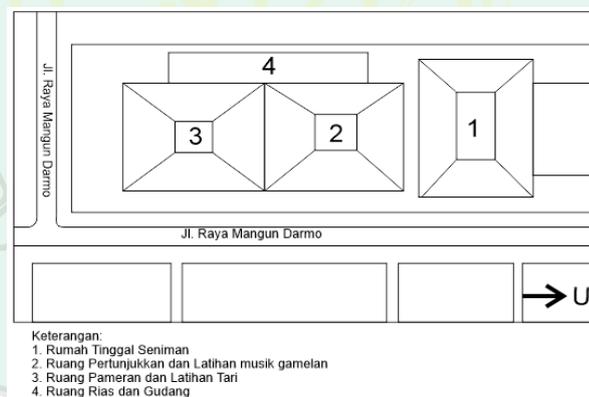
c. Besaran Ruang Pada Obyek

Luasan tanah yang dipergunakan untuk membangun Padepokan Seni Mangun Dharma berukuran 40m x 40m, dengan perincian sebagai berikut:

- Lokasi tanah bagian central dibangun satu rumah berbentuk joglo berlantai dua sebagai tempat tinggal sekaligus sebagai tempat pemajangan koleksi dan benda produk dari padepokan seni sendiri. Rumah tinggal berbentuk joglo tersebut, dibagi-bagi menjadi ruang-ruang dengan dinding papan kayu.
- Lokasi tanah sebelah selatan rumah tempat tinggal, didirikan sebuah tempat

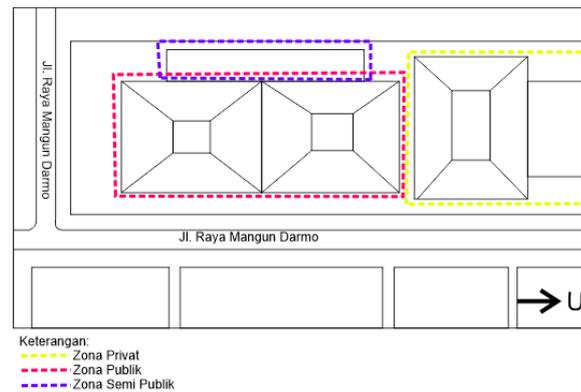
pertunjukkan dengan ukuran 8m x 12m, yang berkapasitas 20 orang. Apabila tidak ada pertunjukkan, tempat tersebut dipergunakan sebagai tempat latihan karawitan (tersedia dua buah set karawitan) dan pelatihan dalang wayang kulit.

- Lokasi tanah sebelah selatan ruang pertunjukkan dibangun tempat yang berukuran 8m x 12m, sebagai ruang pameran dan latihan tari.
- Di sisi barat bangunan ruang pertunjukkan dan ruang pameran dibangun sebuah panggung terbuka yang sewaktu-waktu digunakan sebagai tempat pertunjukkan dan tempat latihan tari. Tanah di sebelah selatan dan barat yang lebih tinggi, juga didirikan bangunan semi permanen yang berfungsi sebagai ruang rias dan gudang.



Gambar 2.42 *Block Plan* Sanggar Seni Mangun Dharma

Sumber: analisis pribadi



Gambar 2.43 Penzoningan Sanggar Seni Mangun Dharma

Sumber: analisis pribadi

2.4.2 Studi Banding Tema

Studi banding tema dilakukan terhadap sebuah objek yang menerapkan tema *Association with Other Art*. Sehingga dapat diketahui bagaimana penerapan tema tersebut terhadap bangunan.

Bangunan *Cidade da Musica* mengambil konsep musik klasik dari komposer Roberto Marinho. Karakteristik yang diterapkan pada bangunan dari musik klasik adalah penggunaan dinamika dari musik keras menjadi lembut dengan ornamentik yang dibatasi.

a. Deskripsi Obyek

Nama proyek: *Music City* Roberto Marinho

Tempat: Rio de Janeiro, Brasil

Luas tanah: sekitar 95 000 m²

Daerah Dibangun: 87.403 m²

Basement: 9.529 m²

Lantai dasar: 18.357 m²

Fasilitas: *Concert hall* 1.800 kursi, ruang sekunder 800 kursi, ruang musik 500 kursi, kantor, 13 ruang latihan, 13 ruang kelas, perpustakaan media, 3 bioskop, restoran, 3 toko, ruang teknis dan 738 tempat parkir.



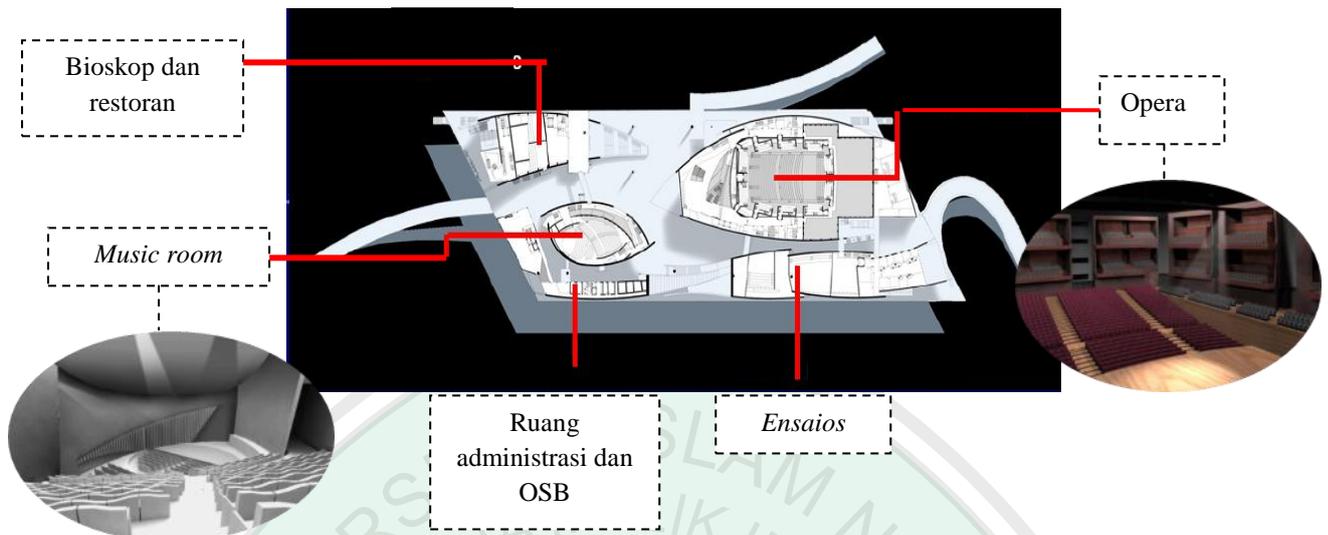
Gambar 2.44 *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

b. Penataan Massa Bangunan

Bangunan ini dibagi menjadi empat fungsi utama yaitu:

- *The great room*
- Ruang *chamber music*
- Markas besar OSB, ruang latihan dan ruang ganti
- Ruang elektro-akustik, teater, perpustakaan media dan restoran

Gambar 2.45 Pembagian ruang *The City of Music*

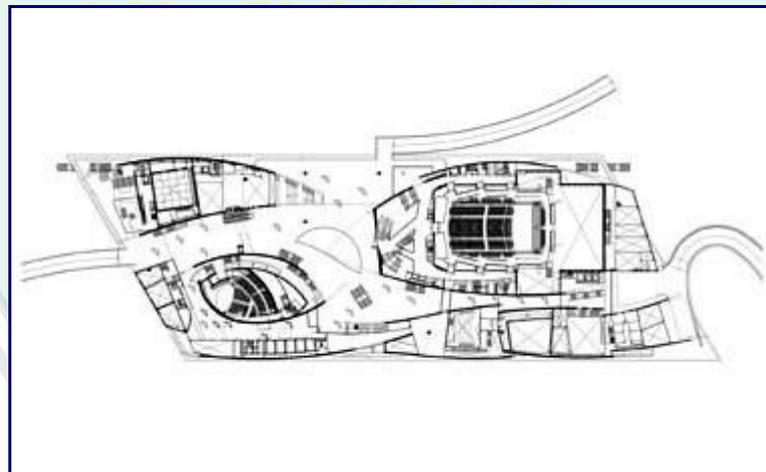
Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

The Great Room dapat digunakan dengan 1.800 kursi untuk pertunjukan orkestra simfoni, atau 1.300 kursi di pertunjukan opera. Ruang *music hall* memiliki 800 kursi, yang dapat dikurangi menjadi 500 kursi. Ada tujuh ruang latihan sepuluh ruang kelas, pusat pendidikan, tiga teater dengan 500 kursi masing-masing, toko, dan restoran, kantin, perpustakaan media, ruang elektro-akustik.



Gambar 2.46 Siteplan *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)



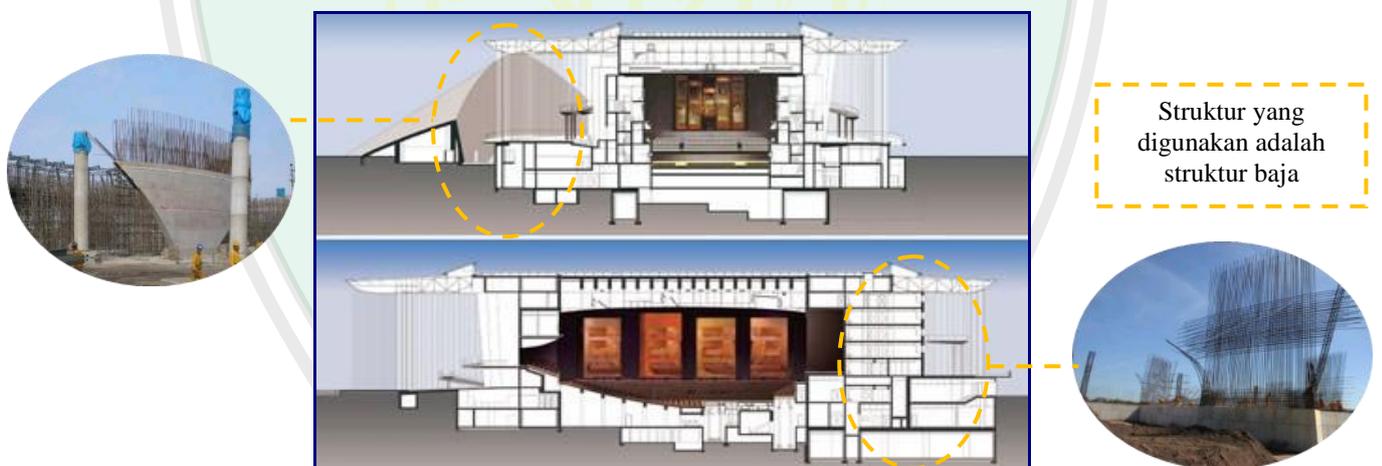
Gambar 2.47 Layout *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

c. Karakteristik Umum

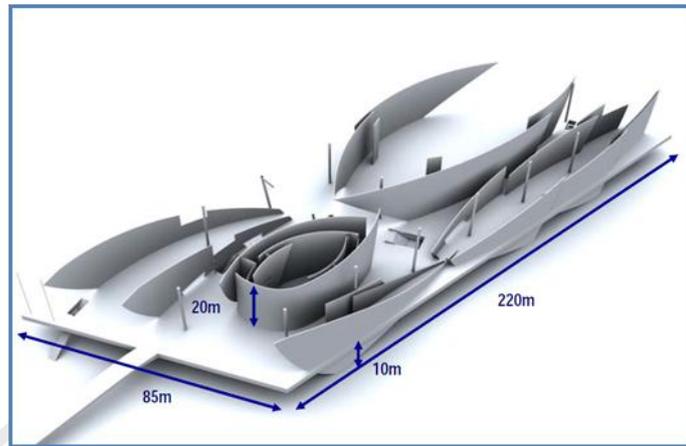
Terdapat elemen fundamental yaitu aula besar, terdiri atas elemen seperti *warp*, kabin furnitur, panggung, gaun panggung dan struktur komplementer. *Warp* adalah industri pendukung panggung, terdiri dari gulungan logam, lantai khusus, layanan trotoar pada tiga tingkat, penonton, batang dan mesin dengan kapasitas 500 kilogram dan tongkat dan motor hingga 1.000 pon peralatan.

Kabin dilengkapi dengan konveyor pneumatik seluler, struktur baja dan *cladding*. Tahap ini terdiri dari dasar dan lantai, lantai quarteladas tetap, lift, struktur bergerak dan lantai bergerak. Gaun panggung terdiri dari peralatan khusus, tirai utama dan tirai tahan api.



Gambar 2.48 Potongan *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)



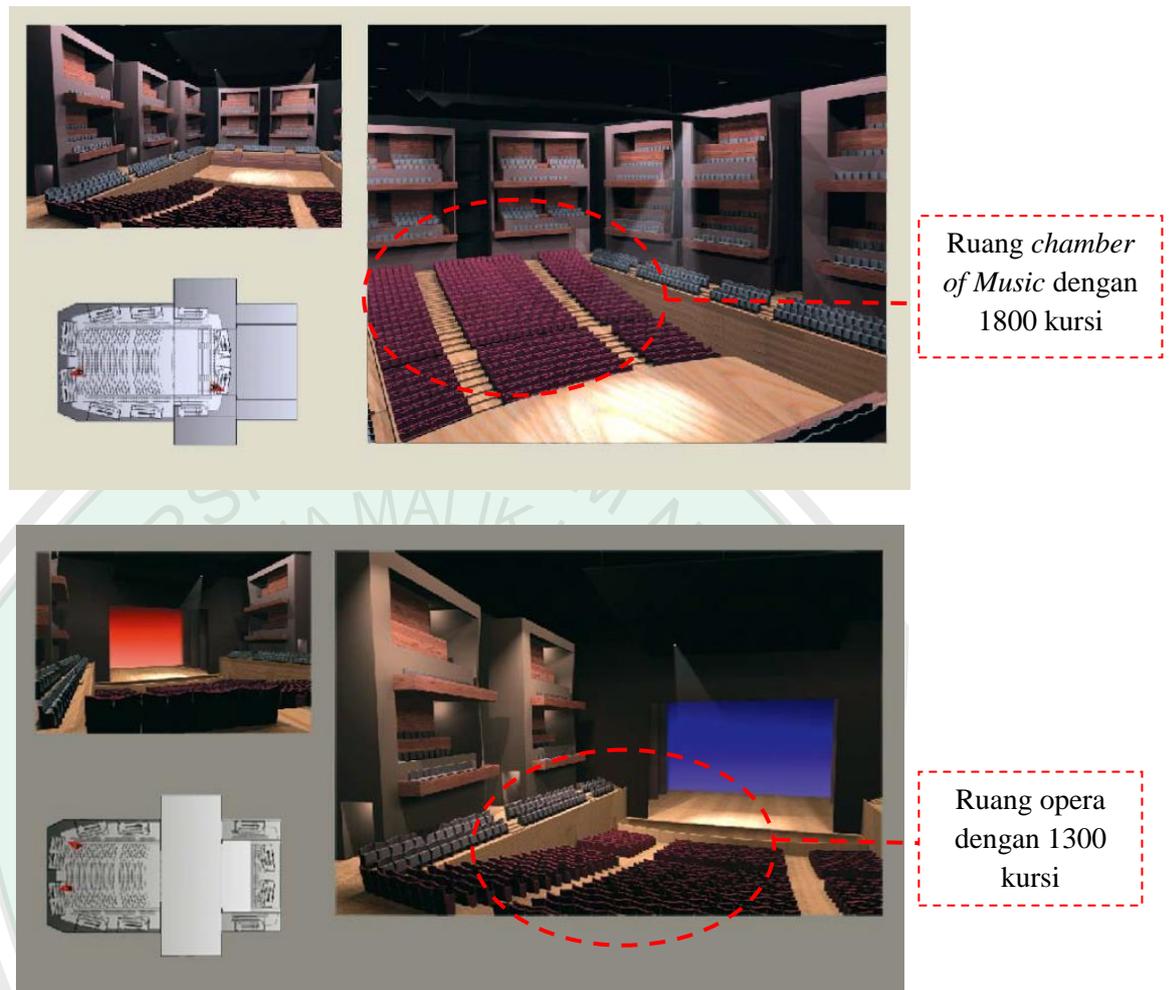
Gambar 2.49 Dimensi bangunan *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

Desain arsitektur modern dan integrasinya ke alam menentukan ciri utama dari bangunan ini. Teras besarnya berada tiga puluh meter di atas permukaan tanah, di sini pengunjung dapat menikmati keindahan bentuk arsitektur bangunan dan alam di sekitar mereka. Lingkungannya sejuk dengan dinding yang besar berbentuk layar perahu di bagian teras mengungkapkan keagungan proyek artistik.

Ruangan yang ada terdiri dari ruang kelas dan latihan, tiga ruang teater, perpustakaan media, kedai kopi, tiga toko, restoran, musik serambi, tujuh ruang latihan dengan keras dan sepuluh ruang kelas khusus yang akan digunakan oleh Brasil Symphony Orchestra dalam program pelatihan bagi para musisi.

The Music City memiliki dua ruang konser modern: aula *Chamber Music* dengan kapasitas 800 tempat duduk dan ruang *Philharmonic*, dengan luas 2.738 meter persegi dan kapasitas 1.800 kursi.



Gambar 2.50 Ruang konser *The City of Music*

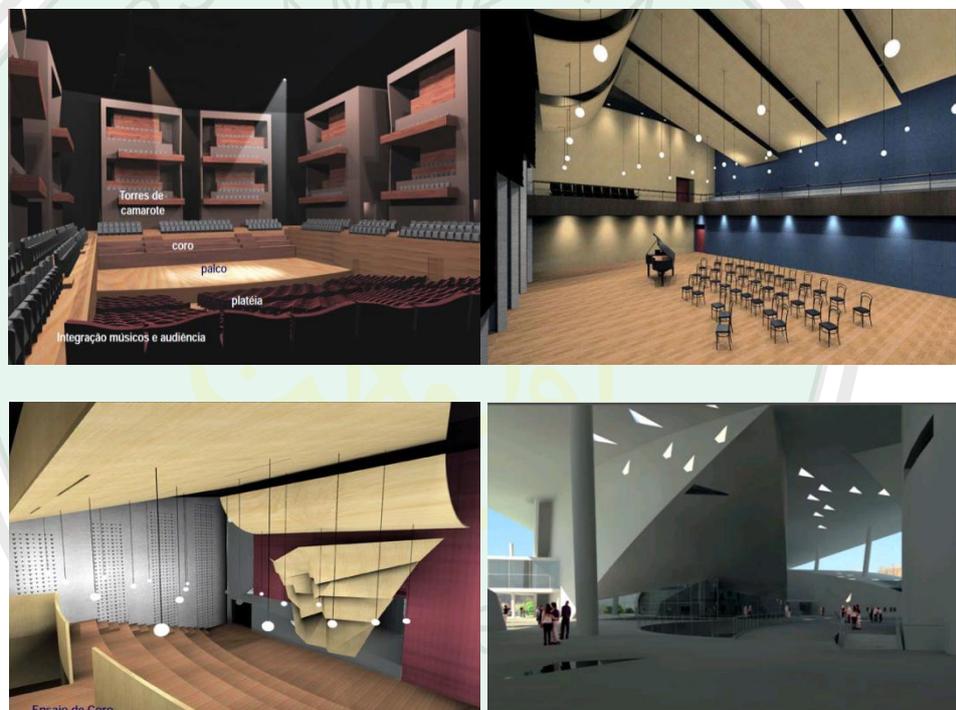
Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

Bangunan juga memiliki konfigurasi arsitektur yang memungkinkan penggunaannya baik untuk musik akustik klasik, maupun untuk pertunjukan dengan suara diperkuat, seperti musik populer dan jazz.

Bangunan dirancang dengan isolasi dan kedap suara, dari dinding bata. Dinding bangunan beton batu struktural kinerja tinggi, ruangan khusus memiliki

dinding ganda dengan batu, isi dengan *glass wool*, dan dinding masih mengambang.

Geometri dari ruang konser besar dan opera telah dirancang dengan difusi sempurna dan homogenitas suara akustik. Kinerja akustik ruang adalah salah satu tantangan utama dari proyek yang dikembangkan bersama dengan ahli berakar di Perancis. Kemurnian suara, yaitu, tidak adanya gangguan eksternal untuk musik yang dimainkan di lingkungan lain telah menjadi tantangan utama bagi arsitek.

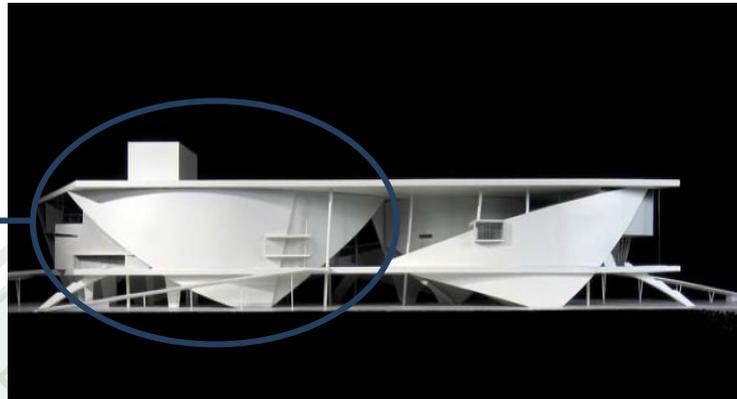


Gambar 2.51 Interior *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

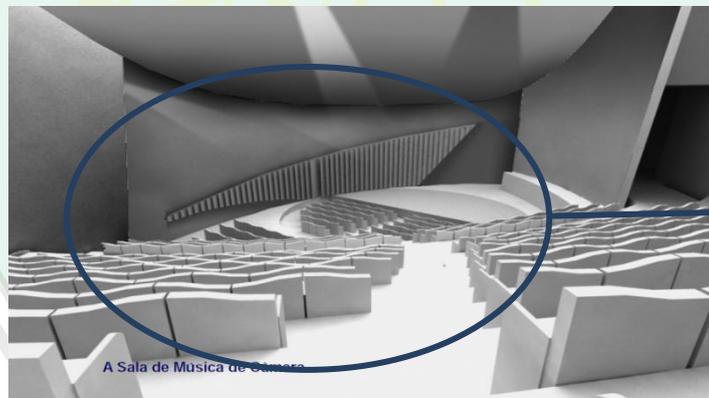
d. Penerapan Prinsip Tema *Association with Other Art* Pada Bangunan

Penerapan dinamika dari musik keras terdapat pada garis-garis horisontal dan vertikal, sedangkan musik lembut terdapat pada fasad dengan unsur lengkung.



Gambar 2.52 *The City of Music*

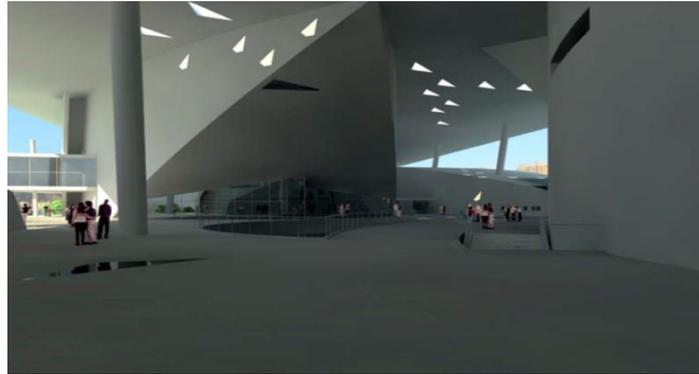
Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)



Unsur lengkung yang melambangkan musik lembut juga terdapat pada interior dinding dan bangku penonton gedung teater.

Gambar 2.53 Interior Teater *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)



Tidak terdapat banyak ornamentasi yang menghiasi bangunan, hanya permainan fasad dan cahaya yang nampak.

Gambar 2.54 Interior *The City of Music*

Sumber: (<http://www.arcspace.com/features/atelier-christian-de-portzamparc/cidade-da-musica/>)

